

PERENCANAAN PAKET WISATA CAGAR BUDAYA DI KOTA TANGERANG

JASMINE IRAMAYA FATIHA



**PROGRAM STUDI EKOWISATA
SEKOLAH VOKASI
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2026**



@Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

PERNYATAAN MENGENAI PROYEK AKHIR DAN SUMBER INFORMASI SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa proyek akhir dengan judul “Perencanaan Paket Wisata Cagar Budaya di Kota Tangerang” adalah karya saya dengan arahan dari dosen pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir proyek akhir ini.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya kepada Institut Pertanian Bogor.

Bogor, Agustus 2026

Jasmine Iramaya Fatiha
J0402221025

@Hak cipta milik IPB University

IPB University

- Hak Cipta Dilindungi Undang-undang:
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



@Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

ABSTRAK

JASMINE IRAMAYA FATIHA. Perencanaan Paket Wisata Cagar Budaya di Kota Tangerang. Dibimbing oleh DYAH PRABANDARI.

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang beragam, menjadikan cagar budaya sebagai salah satu aset penting dalam pengembangan pariwisata. Kota Tangerang memiliki 29 objek cagar budaya yang telah ditetapkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang. Persebaran objek yang tidak merata menyebabkan kunjungan wisatawan cenderung terpusat pada beberapa lokasi yang terkenal, sementara objek lainnya belum dimanfaatkan secara optimal. Kondisi tersebut mendorong perlunya penelitian mengenai perencanaan paket wisata cagar budaya di Kota Tangerang sebagai upaya mengoptimalkan potensi warisan budaya secara menyeluruh. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi objek cagar budaya, menganalisis kendala pengembangan paket wisata, mengetahui preferensi wisatawan, serta menyusun rancangan paket wisata cagar budaya di Kota Tangerang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sepuluh objek cagar budaya yang memiliki tingkat preferensi tertinggi digunakan sebagai dasar penyusunan paket wisata.. Rancangan paket wisata cagar budaya berkonsep *full day tour* yang mengintegrasikan unsur edukasi dan rekreasi. Rancangan paket wisata diberi nama TELUSUR (Tapak Edukasi Lokal Unggulan Situs Usia Raya).

Kata Kunci: Kota Tangerang, Paket Wisata, Cagar Budaya.

ABSTRACT

JASMINE IRAMAYA FATIHA. *Planning of a Cultural Heritage Tourism Package in Tangerang City*. Supervised by DYAH PRABANDARI.

Indonesia possesses a rich and diverse cultural heritage, making cultural heritage sites one of the key assets in the development of tourism. The city of Tangerang has 29 cultural heritage sites that have been designated by the Tangerang City Department of Culture and Tourism. The uneven distribution of these sites has led to tourist visits tending to be concentrated in a few well-known locations, while other sites have not yet been utilized optimally. This situation highlights the need for research on the planning of cultural heritage tour packages in the city of Tangerang as an effort to fully optimize the potential of cultural heritage. This study aims to identify the potential of cultural heritage sites, analyze the constraints on the development of tourism packages, determine tourist preferences, and design cultural heritage tourism packages in the City of Tangerang. The study employs both qualitative and quantitative approaches. The results show that the ten cultural heritage sites with the highest preference levels were used as the basis for designing the tour packages. The cultural heritage tour packages are designed as full-day tours that integrate educational and recreational elements. The tour package design is named TELUSUR (Tapak Edukasi Lokal Unggulan Situs Usia Raya).

Keywords: *Tangerang City, Tourism Package, Cultural Heritage.*



@Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

RINGKASAN

JASMINE IRAMAYA FATIHA. Perencanaan Paket Wisata Cagar Budaya di Kota Tangerang. (*Planning of a Cultural Heritage Tourism Package in Tangerang City*). Dibimbing oleh DYAH PRABANDARI.

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang beragam sehingga cagar budaya menjadi aset penting dalam pengembangan pariwisata. Kota Tangerang memiliki 29 objek cagar budaya yang telah ditetapkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang, namun distribusinya yang tersebar menyebabkan kunjungan wisatawan hanya terpusat pada beberapa lokasi yang ramai, sementara objek lainnya terancam terbengkalai akibat minimnya perhatian dan pengelolaan yang belum optimal. Kondisi ini menunjukkan perlunya suatu perencanaan paket wisata yang dapat mengintegrasikan objek-objek cagar budaya tersebut secara menyeluruh agar potensinya dapat dimanfaatkan secara merata.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi objek cagar budaya, mengetahui kendala utama dalam pengembangan paket wisata, menganalisis preferensi wisatawan, serta merancang paket wisata cagar budaya di Kota Tangerang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara kepada staf Dinas Kebudayaan dan Pariwisata serta sejarawan Kota Tangerang menggunakan metode snowball sampling, penyebaran kuesioner tertutup berskala Likert 1-5 kepada wisatawan menggunakan teknik purposive sampling, observasi lapangan, dan studi literatur. Jumlah sampel wisatawan ditentukan dengan rumus Slovin berdasarkan populasi wisatawan cagar budaya Kota Tangerang sebanyak 15.000 jiwa dengan batas toleransi kesalahan 5%, sehingga diperoleh 390 responden. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk data potensi dan persepsi, serta analisis deskriptif kuantitatif dengan metode tabel frekuensi untuk data preferensi wisatawan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kota Tangerang memiliki potensi cagar budaya yang besar dengan sepuluh objek diantaranya, Bendungan Pasar Baru, Klenteng Boen Tek Bio, Klenteng Boen San Bio, Rumah Arsitektur Cina (Museum Benteng Heritage), Lembaga Pemasyarakatan, Stasiun Kereta Api Tangerang, Taman Makam Pahlawan Taruna, Pabrik Kecap Tan Giok Seng, Kawasan Pasar Lama, Masjid Kalipasir. Kendala utama pengembangan bukan sekadar keterbatasan anggaran, melainkan pemisahan struktural antara kewenangan penetapan status cagar budaya dengan pengelolaan harian yang tersebar di berbagai instansi, sehingga sejumlah objek dikelola oleh petugas di luar tugas pokoknya dan pendanaan Pemerintah hanya menjangkau fasilitas fisik, bukan personil pemandu.

Luaran penelitian berupa rancangan paket wisata cagar budaya bernama TELUSUR (Tapak Edukasi Lokal Unggulan Situs Usia Raya) yang mencakup sepuluh objek unggulan, berdurasi satu hari penuh (*full day*), dengan harga jual paket sebesar Rp 327.000 per peserta, serta sasaran wisatawan pada program ini yaitu wisatawan berusia 12-55 tahun, dilengkapi itinerary perjalanan dan rincian anggaran biaya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan minat kunjungan wisatawan, mendorong pemerataan pengelolaan objek cagar budaya, serta mendukung pelestarian warisan budaya di Kota Tangerang secara berkelanjutan.



@Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

© Hak Cipta milik IPB, tahun 2026
Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip Sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan IPB.

Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apa pun tanpa izin IPB.

PERENCANAAN PAKET WISATA CAGAR BUDAYA DI KOTA TANGERANG

JASMINE IRAMAYA FATIHA

Laporan Proyek Akhir
sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar
Sarjana Terapan pada
Program Studi Ekowisata

**PROGRAM STUDI EKOWISATA
SEKOLAH VOKASI
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2026**



@Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



Judul Proyek Akhir : Perencanaan Paket Wisata Cagar Budaya di Kota Tangerang
Nama : Jasmine Iramaya Fatiha
NIM : J0402221025

Disetujui oleh

Pembimbing:
Dyah Prabandari, S.P., M.Si.

Diketahui oleh

Ketua Program Studi:
Kania Sofiantina Rahayu, S.I.Kom., M.Par., M.T.H.M.
NPI. 201807198501202001

Dekan Sekolah Vokasi:
Dr. Ir. Aceng Hidayat, M.T.
NIP. 196607171992031003

Tanggal Ujian : 3 Agustus 2026

Tanggal Lulus :



@Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah *subhanaahu wa ta'ala* atas segala rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan Proyek Akhir yang berjudul “Perencanaan Paket Wisata Cagar Budaya di Kota Tangerang”. Laporan Proyek Akhir dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat kelulusan pada Program Studi Ekowisata. Penulisan dan penyusunan Proyek Akhir ini melibatkan berbagai pihak sehingga diharapkan dapat terselesaikan dengan baik. Penulis menyadari bahwa penyusunan proyek akhir ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat, kepada:

1. Kedua Orang Tua tercinta, Ayah Irwan Kurniawan Sapril dan Ibu Dwi Miniati yang senantiasa memberikan doa, motivasi, kesabaran, serta dukungan yang telah diberikan selama ini.
2. Saudara Laki-laki penulis, Adik Justin Baadila Nirwan, atas doa dan dukungan.
3. Dyah Prabandari, S.P., M.Si., selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan arah dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan Penelitian Akhir ini.
4. Seluruh Dosen Program Studi Ekowisata yang telah memberikan ilmu pengetahuan, mendidik, serta membimbing penulis selama perkuliahan.
5. Ketua Tim Sejarah dan Pelestarian Budaya yakni, Pak Darmawan Saleh Mahurati, S.E., selaku pembimbing lapang, serta Pak Dais Dharmawan Paluseri, S.Hum., selaku mentor Lapang di lokasi PKL yang telah membantu penulis mengumpulkan data penelitian yang diperlukan.
6. Pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang yang telah memberikan izin, bantuan, serta kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan PKL-E hingga Proyek Akhir.
7. Sahabat yang telah membersamai perjalanan perkuliahan penulis, Virelkhe Manusama, Putri Syaidina Amalia, Nazwa Khoerunisa, Eka Nur Febriyanti, Rachel Sandrina, Andi Zahrania, Hany Rud dan Eldi Lana.
8. Marlin Dwi Putranti, S.Pd., selaku Ibu Guru semasa Sekolah yang telah memberikan banyak motivasi, doa, dukungan, serta arahan penulis
9. Sahabat penulis yang berkembang bersama semasa Sekolah, Hanifah, Dian, Almira, Sindy, Hanah, Elsa, Hikmah, dan Siska.

Semoga hasil dari Proyek akhir ini bermanfaat bagi pengelola dan pihak yang membutuhkan, serta bagi kemajuan ilmu pengetahuan.

Bogor, Agustus 2026

Jasmine Iramaya Fatiha



@Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan	2
1.4 Manfaat	2
1.5 Kerangka Berpikir	3
II KONDISI UMUM	5
2.1 Letak dan Luas Kawasan	5
2.2 Sejarah Kawasan	5
2.3 Kondisi Fisik	6
2.4 Kondisi Sosial Masyarakat Sekitar	6
2.5 Aksesibilitas	7
III METODE PENELITIAN	9
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	9
3.2 Alat, Bahan dan Objek	9
3.3 Jenis Data	9
3.4 Metode Pengambilan Data	10
3.5 Teknik Pemilihan Responden	11
3.6 Analisis Data	12
3.7 Penyusunan Luaran (Output)	13
IV HASIL PEMBAHASAN	15
4.1 Objek Cagar Budaya di Kota Tangerang	15
4.2 Kendala Umum Pengembangan Paket Wisata Cagar Budaya	37
4.3 Karakteristik, dan Preferensi Wisatawan	39
4.4 Luaran (<i>Output</i>)	50
4.5 Perancangan Luaran	56
V SIMPULAN DAN SARAN	59
5.1 Simpulan	59
5.2 Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN	63
RIWAYAT HIDUP	67

DAFTAR TABEL

1	Alat, Bahan dan Objek	9
2	Jenis Data	9
3	Skala Likert	12
4	Kategori Perhitungan Skor berkala Interval	13
5	Inventarisasi Cagar Budaya di Kota Tangerang	15
6	Karakteristik Wisatawan	39
7	Preferensi Wisatawan terhadap Indikator Tertarik Mengikuti Paket Wisata	41
8	Preferensi terhadap Indikator Informasi Sejarah, Budaya Sangat Penting	42
9	Preferensi terhadap Menyukai Wisata Edukasi dan Rekreasi	43
10	Preferensi Wisatawan terhadap Akses Menuju Lokasi Cukup Mudah	44
11	Preferensi Wisatawan terhadap Fasilitas Lokasi Memadai	45
12	Preferensi terhadap Indikator perlu adanya pemandu wisata	46
13	Preferensi terhadap Tertarik Ikut Paket Wisata berdasarkan Perminatan	47
14	Preferensi terhadap Indikator Bersedia Membayar Paket Wisata	48
15	Preferensi terhadap Memilih Paket Wisata Berdurasi Full Day (1hari)	49
16	Preferensi terhadap Tertarik Hanya Mencakup Cagar Budaya di Kota Tangerang	50
17	Itinerary	52
18	Rincian Anggaran Biaya	56

DAFTAR GAMBAR

1	Kerangka berpikir Penelitian	3
2	Peta lokasi Penelitian	5
3	Bendungan Pasar Baru	17
4	Klenteng Boen Tek Bio	18
5	Museum Benteng Heritage	19
6	Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria	21
7	Lembaga Pemasyarakatan Anak Wanita	22
8	Museum Pemasyarakatan	23
9	Lembaga Pemasyarakatan Pemuda Tangerang	24
10	Klenteng Boen San Bio	25
11	Stasiun Kereta Api Tangerang	26
12	Taman Makam Pahlawan Taruna	27
13	(a) Pintu Air Kecil, (b) Pintu Air Getek	27
14	Petak Sembilan	28
15	Gedung Gede	29
16	Rumah Arsitektur Tionghoa Tan Su Ek	30
17	Rumah Arsitektur Tionghoa Lim Tian Tiang	31
18	Pabrik Kecap Tan Giok Seng	32
19	Pintu Hek	32
20	Kawasan Pasar Lama	34
21	Monumen Kapiten Cina Oey Kiat Tjin	35
22	Kantor Telegraf dan Telepon Daan Mogot	35
23	(a) Masjid Jami, (b) Makam Kuno Kalipasisir	36

24	Makam Raden Aria Santika	37
25	Poster Program Wisata Telusur	57
26	Luaran Leaflet Paket Wisata Cagar Budaya Kota Tangerang	58

DAFTAR LAMPIRAN

1	Dokumentasi Wawancara Pengelola Cagar Budaya	65
2	Dokumentasi Penyebaran Kuesioner kepada Pengunjung	65



@Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata adalah salah satu kegiatan ekonomi terpenting dan dianggap sebagai kunci kesejahteraan, pembangunan, dan kemakmuran (Bayih dan Singh, 2020). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009, pariwisata didefinisikan sebagai perjalanan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok untuk mengunjungi destinasi tertentu. Tujuan perjalanan tersebut adalah untuk relaksasi, pengembangan diri, atau mempelajari ciri khas tempat wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu singkat. Indonesia dikenal sebagai negara pulau terbesar dengan jumlah pulau lebih dari 17.000 pulau dan jumlah penduduk sekitar 270 juta. Indonesia secara demografis memiliki lebih dari 300 suku bangsa dan memiliki 718 bahasa daerah yang berbeda – beda yang menjadikan Indonesia terkenal sebagai negara yang memiliki sistem kepercayaan nilai, adat, istiadat, seni budaya, dan kuliner yang beragam (Sugianto 2023). Indonesia sebagai negara kepulauan dengan kekayaan cagar budayayang mencakup situs arkeolog, bangunan kolonial, dan artefak bersejarah yang menjadikan aset sebagai modal utama pengembangan wisata. Budaya merupakan cara hidup dari sekelompok orang yang diwariskan secara turun – menurun, sedangkan kebudayaan adalah suatu identitas masyarakat yang berasal dari norma, nilai hubungan sosial dan perilaku masyarakat jaman dahulu (Raodatul 2019). Kekayaan budaya yang tersebar di Indonesia tentu menjadi tanggung jawab bersama untuk dijaga serta dilestarikan supaya tidak punah seiring berjalannya dengan waktu. Arus globalisasi yang masuk menjadi pengaruh yang kian banyak dinilai menjadi salah satu faktor yang perlahan menggerus eksistensi budaya lokal di tengah masyarakat. Hal ini didukung dengan kenyataan bahwa generasi muda saat ini cenderung lebih tertarik pada budaya -budaya luar dibandingkan budaya bangsa sendiri, sehingga tidak sedikit warisan leluhur yang mulai ditinggal dan terlupakan. Kondisi ini yang menjadi pendorong pemerintah untuk mengambil langkah nyata dalam melindungi warisan budaya bangsa secara lebih terstruktur. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu dengan menetapkan regulasi khusus terkait cagar budaya yang diharapkan mampu memberikan perlindungan serta menjadi keberlangsungan warisan budaya bangsa.

Cagar budaya di Indonesia merupakan warisan jejak masa lalu dari leluhur bangsa. Cagar budaya saat ini menjadi aset kultural yang mengandung nilai – nilai budaya dan sosial masyarakat. Cagar budaya juga dianggap sebagai akar budaya bangsa (*national cultural roots*) yang membangun jati diri bangsa dengan kearifan lokal yang khas (Mas'ad, 2020). Undang - Undang Republik Indonesia Nomor. 11 tahun 2010 pasal 1 tentang cagar budaya menjelaskan bahwa “Cagar budaya merupakan warisan budaya yang bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, situs cagar budaya, kawasan cagar budaya di darat atau air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan melalui proses penetapan”. Pelestarian cagar budaya meliputi kondisi fisik, nilai sosial – budaya, dan lingkungan alam di sekitarnya.

Kota Tangerang merupakan salah satu kota yang secara administratif termasuk kedalam wilayah perkotaan besar di Provinsi Banten. Wisata budaya menjadi salah satu pilar utama dalam industri pariwisata di Kota Tangerang, secara optimal memanfaatkan modal budaya lokal seperti warisan sejarah, tradisi leluhur, dan

kearifan masyarakat lokal sebagai atraksi utama yang memacu pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan pendapatan komunitas, membuka lapangan kerja baru dan menjalankan fungsi dalam konservasi budaya *immaterial* berupa situs sejarah, galeri museum, perayaan adat istiadat, dan dialog autentik dengan kelompok yang memperdalam apresiasi *interdisipliner* serta harmoni multikultural. Kota Tangerang memiliki 29 situs cagar budaya yang telah ditetapkan langsung oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang yaitu, Bendungan Pasar Baru, Klenteng Boen Tek Bio, Klenteng Boen San Bio, Rumah Arsitektur Cina (Museum Benteng Heritage), Lembaga Pemasyarakatan, Stasiun Kereta Api Tangerang, Taman Makam Pahlawan Taruna, Makam Raden Aria Santika, Rumah Dinas, Gedung Gede, Rumah Arsitektur Tionghoa, Pabrik Kecap Tan Giok Seng, Kawasan Pasar Lama, Masjid Kalipasir. Sumber daya Cagar Budaya saat ini tersebar di beberapa lokasi di Kota Tangerang, sehingga wisatawan ketika berkunjung di cagar budaya hanya yang ramai saja. Cagar budaya yang sepi dari kunjungan dikhawatirkan akan semakin terbengkalai. Kondisi ini menjadi landasan dilakukan penelitian tentang perencanaan paket wisata cagar budaya di Kota Tangerang.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian berjudul “Perencanaan Paket Wisata Cagar Budaya di Kota Tangerang” sebagai berikut :

1. Bagaimana potensi cagar budaya di Kota Tangerang ?
2. Apa saja kendala utama dalam pengembangan paket wisata cagar budaya di Kota Tangerang ?
3. Bagaimana preferensi wisatawan terhadap paket wisata cagar budaya di Kota Tangerang ?
4. Bagaimana perencanaan paket wisata cagar budaya yang tepat, menarik, dan layak untuk dikembangkan ?

1.3 Tujuan

Tujuan dalam penelitian berjudul “Perencanaan Paket Wisata Cagar Budaya di Kota Tangerang” sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi potensi cagar budaya di Kota Tangerang.
2. Mengidentifikasi kendala utama dalam pengembangan paket wisata cagar budaya di Kota Tangerang.
3. Mengidentifikasi preferensi wisatawan terhadap paket wisata cagar budaya di Kota Tangerang.
4. Merancang paket wisata cagar budaya yang menarik dan layak untuk meningkatkan kunjungan wisatawan.

1.4 Manfaat

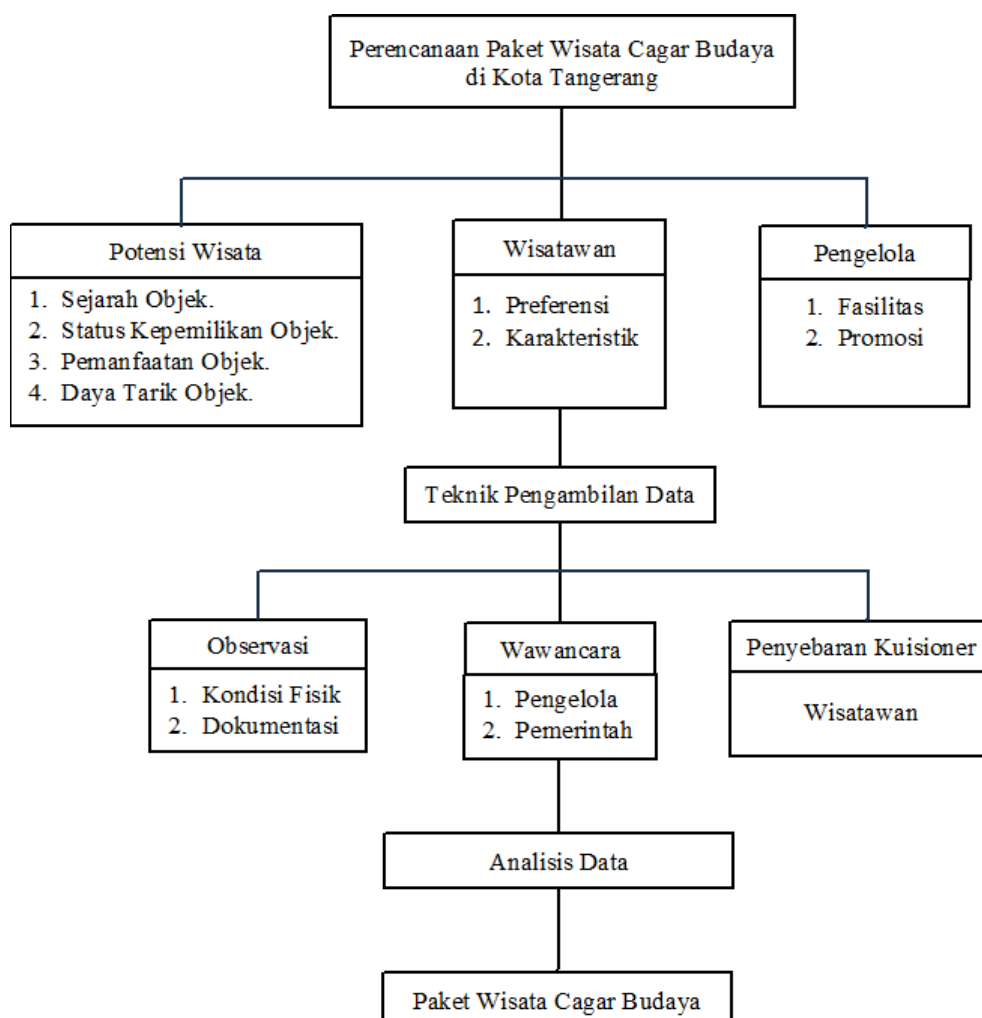
Manfaat dalam penelitian berjudul “Perencanaan Paket Wisata Cagar Budaya di Kota Tangerang” sebagai berikut :

1. Manfaat bagi penulis, yaitu meningkatkan pemahaman dan keterampilan praktisi di bidang perencanaan wisata, khususnya wisata cagar budaya.
2. Manfaat bagi pengelola, yaitu menjadi bahan pertimbangan dan referensi dalam menyusun kebijakan strategi pengembangan wisata cagar budaya, dan meningkatkan pemanfaatannya sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan.

3. Manfaat bagi wisatawan, yaitu memberikan informasi potensi cagar budaya di Kota Tangerang, wawasan tentang nilai sejarah, budaya setempat.

1.5 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan suatu bagan yang menggambarkan secara garis besar alur logika penelitian yang dilakukan dimulai dari jenis data yang diambil hingga hasil akhir. Penelitian mengenai perencanaan paket wisata cagar budaya ini mengacu pada seluruh obyek cagar budaya yang berpotensi menjadi obyek wisata budaya di Kota Tangerang. Obyek-obyek penelitian terdiri dari potensi wisata, preferensi wisatawan, wisatawan, pengelola. Potensi wisata terdiri dari sejarah objek, status kepemilikan, pemanfaatan objek, dan daya tarik objek. Bagan Wisatawan terdiri dari preferensi wisatawan, dan karakteristik wisatawan atau responden. Bagan Pengelola terdiri dari fasilitas dan promosi. Data tersebut diperoleh dengan melalui metode observasi dan dibantu dengan studi literatur serta dokumentasi lapangan, wawancara, dengan menggunakan metode propulsive sampling.



Gambar 1 Kerangka berpikir Penelitian



@Hak cipta milik IPB University

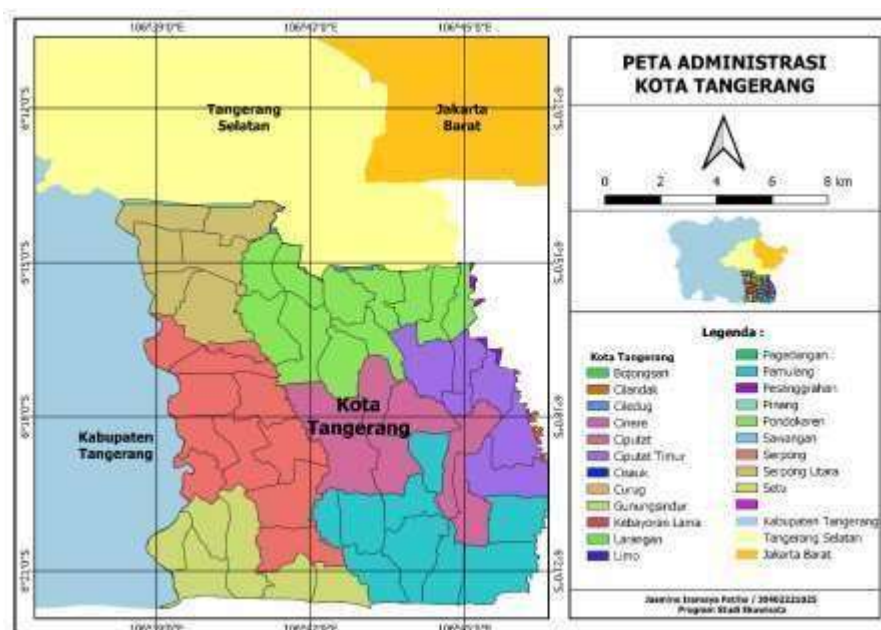
Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

II KONDISI UMUM

2.1 Letak dan Luas Kawasan

Penelitian ini berlokasi di Kota Tangerang. Kota Tangerang merupakan salah satu kota di Provinsi Banten dengan luas wilayah sekitar 164,55 km², secara administratif terbagi ke dalam 13 kecamatan, yaitu Kecamatan Batuaceper, Benda, Cibodas, Ciledug, Cipondoh, Karawaci, Larangan, Periuk, Pinang, Neglasari, Jatiuwung, Karang Tengah, dan Tangerang. Objek kajian dalam penelitian ini berfokus pada kawasan cagar budaya yang tersebar di beberapa kecamatan tersebut, salah satunya Kecamatan Tangerang yang mencakup kawasan Pasar Lama, Pasar Anyar, dan sekitarnya sebagai pusat sejarah dan budaya kota.



Gambar 2 Peta lokasi Penelitian

2.2 Sejarah Kawasan

Sejarah Perjalanan kawasan Kota Tangerang merupakan suatu proses sosial, budaya, dan ekonomi yang berlangsung cukup panjang sejak masa pra-kolonial hingga kolonial, di mana Sungai Cisadane berperan penting sebagai jalur distribusi serta pusat aktivitas perdagangan. Sejarah kawasan tersebut menurut tradisi lisan masyarakat setempat, kehadiran awal etnis Tionghoa di kawasan ini diperkirakan telah berlangsung sejak abad ke-15, ketika rombongan pedagang dari Tiongkok mendarat di muara Sungai Cisadane melalui Teluk Naga. Namun, secara historis, gelombang migrasi yang lebih signifikan, terjadi pada abad ke-18, yaitu sebagai dampak dari peristiwa pembantaian etnis Tionghoa oleh VOC di Batavia pada tahun 1740, yang mendorong banyak dari mereka mengungsi ke Kota Tangerang. Kawasan Pasar Lama, bermula sekitar tahun 1810 sebagai pasar rakyat sederhana, berkembang menjadi ruang interaksi berbagai kelompok etnis seperti komunitas Cina Benteng, Betawi, Sunda, dan Eropa sehingga melahirkan identitas multikultural yang khas. Perkembangan kawasan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sentra ekonomi, melainkan juga sebagai warisan budaya yang kini ditata ulang untuk mendukung pariwisata kuliner dan heritage kota. Kota Lama Tangerang

menunjukkan bahwa area bersejarah ini masih mempertahankan sejumlah elemen pusaka, baik berupa bangunan kolonial, klenteng, masjid, maupun situs pemakaman yang memiliki nilai penting bagi sejarah perkotaan. Perubahan fungsi bangunan akibat desakan modernisasi serta belum adanya regulasi pelestarian yang memadai menghadirkan ancaman bagi keberlanjutan identitas kawasan. Keberadaan komunitas Cina Benteng di sekitar Kota Lama juga menegaskan posisi Tangerang sebagai pusat interaksi budaya.

2.3 Kondisi Fisik

Kota Tangerang secara geografis terletak pada koordinat 6°6'–6°13' Lintang Selatan dan 106°36'–106°42' Bujur Timur, dengan luas wilayah sebesar 164,55 km² atau sekitar 1,59 persen dari total luas Provinsi Banten. Wilayah ini terdiri dari 13 Kecamatan dengan ukuran yang beragam, yaitu Kecamatan Pinang merupakan yang terluas dengan 21,59 km², sedangkan Kecamatan Benda merupakan yang terkecil dengan 5,92 km². Kecamatan di kota Tangerang secara topografi termasuk dalam kategori dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 10–18 meter di atas permukaan laut (mdpl), sehingga menjadikannya rentan terhadap genangan air ketika curah hujan tinggi. Kota Tangerang beriklim tropis dengan suhu rata-rata 27,1°C dan curah hujan tahunan sebesar 2.286,4 mm pada tahun 2024. Kondisi tersebut mendukung perkembangan vegetasi dataran rendah dan sekaligus menopang aktivitas pertanian skala terbatas (BPS Kota Tangerang, 2025). Kota Tangerang secara geografis terletak pada koordinat 6°6'–6°13' Lintang Selatan dan 106°36'–106°42' Bujur Timur, dengan luas wilayah sebesar 164,55 km² atau sekitar 1,59 persen dari total luas Provinsi Banten. Wilayah ini terdiri dari 13 kecamatan dengan ukuran yang bervariasi; Kecamatan Pinang merupakan yang terluas dengan 21,59 km², sedangkan Kecamatan Benda merupakan yang terkecil dengan 5,92 km². Kecamatan di kota Tangerang secara topografi termasuk dalam kategori dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 10–18 meter di atas permukaan laut (mdpl), sehingga menjadikannya rentan terhadap genangan air ketika curah hujan tinggi. Kota Tangerang beriklim tropis dengan suhu rata-rata 27,1°C dan curah hujan tahunan sebesar 2.286,4 mm pada tahun 2024. Kondisi tersebut mendukung perkembangan vegetasi dataran rendah dan sekaligus menopang aktivitas pertanian skala terbatas (BPS Kota Tangerang, 2025).

2.4 Kondisi Sosial Masyarakat Sekitar

Kondisi sosial masyarakat Kota Tangerang merupakan hasil interaksi antara keberagaman etnis dengan dinamika urbanisasi yang berkembang pesat. Penduduk di wilayah ini berasal dari latar belakang etnis, antara lain Betawi, Sunda, Jawa, serta Cina Benteng, yang membentuk karakter sosial yang lebih dari satu. Kawasan bersejarah seperti Pasar Lama dan Kota Lama Tangerang menjadi ruang interaksi budaya yang signifikan, di mana kegiatan ekonomi, keagamaan, dan kebudayaan berlangsung secara berdampingan. Perubahan struktur ekonomi juga tampak jelas, dengan pergeseran dari aktivitas agraris menuju dominasi sektor perdagangan, jasa, dan industri. Kehadiran destinasi wisata kuliner dan kawasan pusaka di Pasar Lama tidak hanya memperkuat identitas budaya lokal, tetapi juga berperan sebagai stimulus bagi pertumbuhan ekonomi masyarakat, khususnya melalui usaha mikro dan pengembangan pariwisata. Aspek pendidikan dan kesehatan merupakan dimensi penting dalam pembangunan sosial masyarakat Kota Tangerang.

Pemerintah daerah, bersama lembaga pendidikan dan organisasi masyarakat terus berupaya memperluas akses pendidikan melalui program beasiswa dan pelatihan keterampilan yang berorientasi pada kebutuhan pasar kerja perkotaan. Generasi muda didorong untuk memiliki daya saing dalam menghadapi tuntutan ekonomi modern. Kondisi keseluruhan sosial masyarakat Kota Tangerang memiliki dinamika yang kompleks, di mana keberagaman budaya, tantangan urbanisasi, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi fondasi bagi terwujudnya pembangunan sosial yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan sejahtera.

2.5 Aksesibilitas

Aksesibilitas menuju Kota Tangerang cukup mudah ditempuh, mengingat lokasinya yang berbatasan langsung dengan Jakarta Barat serta dilalui oleh jalur transportasi utama. Kota Tangerang dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan pribadi beroda dua atau roda empat melalui Jalan Tol Jakarta–Merak, maupun jalur arteri seperti Jalan Daan Mogot. Lokasi ini juga berdekatan dengan Bandar Udara Internasional Soekarno-Hatta, sehingga mudah diakses oleh wisatawan dari luar kota maupun luar negeri. Transportasi publik yang dapat digunakan antara lain angkutan umum yang melintas di Jl. Raya Pantura menuju Jl. Daan Mogot, serta commuter line (KRL) dengan rute Stasiun Duri menuju Stasiun Akhir Tangerang, yang berjarak sekitar 600 meter dari kawasan Pasar Lama .



@Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

III METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian proyek akhir dilakukan di Kota Tangerang, Provinsi Banten. Kegiatan pelaksanaan proyek akhir dilaksanakan pada bulan Januari hingga pada bulan April 2026. Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam jangka waktu empat bulan yang disesuaikan dengan tahapan penelitian, yaitu observasi lapangan, wawancara dengan pihak – pihak terkait, serta pengumpulan data sekunder dari instansi yang berwenang.

3.2 Alat, Bahan dan Objek

Penelitian proyek akhir ini memerlukan alat dan bahan untuk pengambilan data dan pengolahan hasil data. Alat dan bahan yang digunakan sebagai berikut.

Tabel 1 Alat, Bahan dan Objek

No.	Jenis	Fungsi
A. Alat		
1	Alat tulis	Mendata hasil observasi secara langsung
2	Gawai	Mendokumentasikan kegiatan dan obyek yang diteliti
3	Laptop	Mengolah data perencanaan paket wisata
4	Microsoft word	Menyusun laporan penelitian
B. Bahan		
1	Kuisi oner dan pa ndua n wawancara	Ba han yang digunakan dalam pengambilan data primer
2	Jumal dan artikel ilmiah	Ba ha n untuk referensi penelitian
C. Objek		
1	Pemerintah	Narasumber dan responden untuk mengetahui kebijakan, perencanaan terhadap paket wisata cagar budaya
2	Wisatawan	Responden yang digunakan untuk mengetahui preferensi wisatawan terhadapa paket wisata cagarbuda ya , motivasi, karakteristik
3	Masyarakat	Narasumber dan responden untuk mengetahui persepsi dan persiapan

3.3 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam kegiatan Proyek Akhir ini terdiri dari dua data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer terdapat potensi wisata dan preferensi wisatawan. Potensi wisata menjelaskan mengenai sejarah, status kepemilikan objek cagar budaya, pemanfaatan objek, dan daya tarik objek. Preferensi wisatawan terdiri dari karakteristik wisatawan, lama kegiatan, atraksi, dan aksesibilitas. Data sekunder terdapat kondisi umum, yang menjelaskan mengenai kondisi fisik beserta dokumentasi.

Tabel 2 Jenis Data

No	Jenis Data	Indikator	Sumber Data	Metode Pengambilan Data
Data Primer				
1.	Potensi Wisata	Sejarah Status Kepemilikan Pem anfaatan Daya Tarik dan Kendala	Dinas Kebudayaan Pariwisata	Wawancara, Observasi lapangan, dan Studi Literatur

Tabel 2 Jenis Data (*lanjutan*)

No	Jenis Data	Indikator	Sumber Data	Metode Pengambilan Data
Data Primer				
2.	Preferensi Wisatawan	Preferensi Wisatawan a. Karakteristik b. Lama kegiatan c. Atraksi d. Aksesibilitas	Wisatawan	Penyebaran Kuisioner
Data Sekunder				
1.	Kondisi Umum	Kondisi Fisik Dokumentasi Data Inventarisasi	Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Kebudayaan Pariwisata	Studi Literatur

3.4 Metode Pengambilan Data

Pengambilan data pada proyek akhir ini menggunakan beberapa metode. Metode pengambilan data yaitu dengan menggunakan metode wawancara, penyebaran kuisioner, studi literatur dan observasi.

1. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik dalam pengumpulan data yang berguna untuk memperoleh data, dan informasi melalui tanya jawab yang dilakukan oleh dua pihak. Metode wawancara memiliki beberapa jenis yang dapat digunakan sesuai kebutuhan penelitian, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi-terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur (Rasyid, 2022). Wawancara ini ditujukan kepada informan dengan staff Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (DISBUDPAR) dan sejarawan Kota Tangerang sebanyak 2 orang. Informan yang ditujukan yaitu pihak yang memiliki pengetahuan terkait objek secara mendalam untuk mengetahui cagar budaya yang memiliki potensi wisata. Wawancara ditujukan juga kepada informan dengan staff Pengelola Cagar Budaya sebanyak 5 orang pada objek Klenteng Boen Tek Bio, Klenteng Boen San Bio, Lembaga Pemasarakatan Anak Wanita, Lembaga Pemasarakatan Anak Pria, dan Taman Makam Pahlawan Taruna. Pengambilan data penelitian ini menggunakan metode Purposive Sampling. **(Lampiran 1 halaman 67)**

2. Penyebaran Kuisioner

Kuisioner merupakan metode pengambilan data yang dilakukan dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab. Metode ini banyak diterapkan dalam penelitian karena dapat mengumpulkan datadari jumlah responden yang besar secara lebih efektif dan efisien, baik dari segi waktu maupun biaya (Hartono, 2018). Penyebaran kuisioner ini digunakan untuk mengumpulkan data mengenai preferensi dan persepsi wisatawan terhadap potensi wisata serta minat wisatawan terhadap paket wisata cagar budaya. Kuisioner dibuat dalam bentuk pertanyaan tertutup (*close ended*) dengan menggunakan skala likert. Sasaran kuisioner yaitu wisatawan yang sedang atau pernah berwisata ke Cagar Budaya Kota Tangerang. Data yang di dapat dari kuisioner menjadi acuan awal dalam merancang paket wisata cagar budaya di Kota Tangerang. **(Lampiran 2 halaman 67)**

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

3. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data secara langsung dan mencatat fenomena, situasi yang sebenarnya tanpa perubahan dari peneliti (Wani *et al.*, 2024). Observasi dilakukan secara langsung di Cagar Budaya Kota Tangerang untuk mendapatkan gambaran nyata mengenai kendala utama dalam pengembangan paket wisata cagar budaya. Kegiatan observasi ini mencakup pengamatan terhadap fasilitas sarana dan prasarana. Kegiatan observasi bertujuan untuk memahami kondisi sarana dan prasarana di sekitar Cagar Budaya berada.

4. Studi Literatur

Studi literatur merupakan salah satu metode pengambilan data yang digunakan dalam penelitian dengan melakukan kajian dan penelusuran terhadap berbagai sumber tertulis yang memiliki keterkaitan dengan topik utama pada penelitian. Sumber studi literatur yang digunakan untuk memperkuat data potensi terkait sejarah dengan memperoleh data dari berbagai sumber seperti jurnal, *website*, buku dan data instansi pemerintah.

3.5 Teknik Pemilihan Responden

Populasi sampel merupakan bagian dari populasi yang digunakan sebagai dasar pengambilan sampel dalam suatu penelitian. Populasi dapat diartikan sebagai kelompok yang menjadi sumber pengambilan sampel yang akan digunakan dalam pelaksanaan penelitian. Responden yang dipilih merupakan wisatawan yang sedang atau pernah berkunjung ke cagar budaya Kota Tangerang. Pendekatan *non probability sampling* digunakan untuk memilih responden, khususnya melalui teknik *purposive sampling*, yaitu responden dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditentukan sebelumnya dan relevan dengan tujuan penelitian. *Purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel yang mempertimbangkan kriteria spesifik yang dirumuskan oleh peneliti (Sugiyono, 2019). Kriteria responden dalam penelitian ini adalah wisatawan yang berjenis kelamin pria dan wanita, berusia minimal 12 tahun – 55 tahun, pernah atau sedang melakukan kunjungan ke cagar budaya Kota Tangerang, bersedia mengisi kuesioner dengan relevan, dan diutamakan yang memiliki penghasilan. Jumlah sampel ditentukan dengan rumus Slovin untuk mendapatkan jumlah responden yang representatif terhadap populasi wisata Cagar Budaya.

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

n = Jumlah Sampel Minimal

N = Jumlah populasi (15.000)

e = Batas Toleransi kesalahan (5% atau 0,05)

Merujuk pada rumus Slovin, penelitian ini menggunakan *margins of error* (batas toleransi kesalahan) sebesar 5% atau 0,05% dengan jumlah populasi wisata cagar budaya sebanyak 15.000 jiwa (BPS Kota Tangerang), berdasarkan hasil perhitungan sampel dengan menggunakan rumus Slovin diperoleh jumlah responden sebanyak 390 orang. Metode pengambilan sampling yang digunakan yaitu menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* yang telah dirumuskan sebelumnya oleh peneliti (Sugiyono, 2019).

$$n = \frac{15.000}{1 + 15.000 \cdot (0.05)^2}$$

$$n = \frac{15.000}{1 + 15.000 \times 0.0025}$$

$$n = \frac{15.000}{1 + 15.000 \times 37.5}$$

$$n = \frac{15.000}{38.5}$$

$$n = 390$$

3.6 Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu proses menyusun dan mencari secara sistematis data yang di dapat dari catatan lapangan, hasil wawancara, dan dokumentasi dengan cara kategori data, memilih yang paling penting serta membuat kesimpulan dari hasil tersebut (Sugiyono, 2020). Data penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan hasil penelitian terkait potensi objek wisata cagar budaya di Kota Tangerang. Analisis data kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui data persepsi masyarakat dan preferensi wisatawan. Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif yang digunakan untuk mengukur preferensi, motivasi wisatawan, lalu data akan dianalisis dengan menggunakan metode tabel frekuensi (Ahyar, 2016).

Penilaian pada kuisioner tertutup menggunakan skala likert 1-5 dengan kategori Tidak Setuju (1), Kurang Setuju (2), Cukup Setuju (3), Setuju (4), Sangat Setuju (5). Skala likert digunakan untuk mengukur kesiapan masyarakat, persepsi, preferensi dan motivasi wisatawan. Skala likert yang akan digunakan dalam kuisioner penelitian sebagai berikut.

Tabel 3 Skala Likert

Pilih Tanggapan	Bobot Skala Likert
Tidak Setuju (TS)	1
Kurang Setuju (KS)	2
Cukup Setuju (CS)	3
Setuju (S)	4
Sangat Setuju (SS)	5

Rumus :

$$\text{Index (\%)} = \frac{\text{Total Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Keterangan :

Skor Maksimal = jumlah pertanyaan x skor tertinggi *likert*

Skor Minimal = jumlah pertanyaan x skor terendah *likert*

$$\text{Interval penilaian} = \frac{\text{skor maksimal} - \text{skor minimal}}{\text{Jumlah kategori skor}}$$

Tabel 4 Kategori perhitungan Skor berkala Interval

Kategori		Interval Presentase (%)
Tidak Setuju	(TS)	0% - 19%
Kurang Setuju	(KS)	20% - 39,9%
Cukup Setuju	(CS)	40% - 59,9%
Setuju	(S)	60% - 79,9%
Sangat Setuju	(SS)	80% - 100%

3.7 Penyusunan Luaran (Output)

Luaran atau output utama pada penelitian ini berupa rancangan paket wisata cagar budaya di Kota Tangerang yang disusun secara sistematis dengan pendekatan tematik dan berbasis pengalaman dari wisatawan. Luaran Paket wisata dirancang untuk mengintegrasikan kunjungan ke beberapa situs cagar budaya utama, seperti Klenteng Boen Tek Bio, Masjid Kalipasir, Rumah Arsitektur Cina (Museum Benteng Heritage), Lembaga Pemasyarakatan Anak Wanita, Bendungan Pasar Baru, Taman Makam Pahlawan Taruna, Stasiun Kereta Api Tangerang, Klenteng Boen San Bio, Pabrik Kecap Tan Giok Seng dan Kawasan Pasar Lama. Luaran penelitian ini menghasilkan paket wisata berdasarkan dari hasil perminatan responden atau wisatawan yang dapat dijadikan acuan oleh penulis dalam mengembangkan produk wisata budaya.



@Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

IV HASIL PEMBAHASAN

4.1 Objek Cagar Budaya di Kota Tangerang

Pada saat ini di Kota Tangerang memiliki 29 Cagar Budaya yang bersifat kebendaan berupa bangunan, struktur, situs, dan kawasan cagar budaya yang telah terdaftar dalam data inventarisasi Cagar Budaya di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang. Objek Cagar Budaya yang terkenal di Kota Tangerang saat ini cukup banyak di antaranya seperti Bendungan Pasar Baru, Klenteng Boen Tek Bio, Klenteng Boen San Bio, Taman Makam Pahlawan Taruna, Museum Benteng Heritage, kawasan Pasar Lama, Pintu Air Getek dan Pintu Air Kecil, Masjid Jami Kalipasir, Lembaga Pemasyarakatan (Lapas), Kawasan Pasar Lama. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang telah melakukan pendataan pada Objek Cagar budaya dan disusun kedalam data inventarisasi dan identifikasi kondisi objek cagar budaya sebagai berikut.

Tabel 5 Inventarisasi Cagar Budaya di Kota Tangerang

No.	Nama Bangunan	Alamat/Lokasi
1.	Bendungan Pasar Baru	Jl. KS Tubun, Kel. Koang Jaya
2.	Situs Kalipasir	Jl. Kalipasir Indah, Kel. Sukasari
3.	Klenteng Boen Tek Bio	Jl. Bakti no. 14 Kel. Sukasari
4.	Rumah Arsitektur Cina (Museum Benteng Heritage)	Jl. Cilame, Kel. Sukasari
5.	Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria	Jl. Daan Mogot, No.29, Kel. Tanah Tinggi
6.	Lembaga Pemasyarakatan Anak Wanita	Jl. Daan Mogot No. 28 C, Kel. Tanah Tinggi
7.	Lembaga Pemasyarakatan Pemuda II A	Jl. Pemuda, No. 1, Kel. Buaran Indah, Kec. Tangerang
8.	Klenteng Boen San Bio	Jl. KS Tubun, No. 43, Kel. Koang Jaya
9.	Stasiun Kereta Api Tangerang	Pasar Anyar, Kec. Tangerang
10.	Ta m a n Ma k a m Pahlawan Taruna	Jl. Daan Mogot, Km, 24,5 Kel. Sukaasih, Kec. Tangerang
11.	Ma k a m Raden Aria Santika	Jl. Sempati, RT.04/RW.02, Kel. Batucopeper, Kec. Batucopeper
12.	Ma k a m Raden Aria Yuda Negara	Jl. Raden Kiai Santang, Kel. Sangiang, Kec.Priuk
13.	Pintu Air Kecil	Jl. Pintu Air, Kel. Sukarasa, Kec. Tangerang
14.	Petak Sembilan	Pasar La m a , Kec Tangerang
15.	Rumah Dinas Bekas Wakil Direktur Lapas Anak Pria	Jl. Pesanggrahan Timur, No. 50, Kel. Sukaasih
16.	Pintu Air Getek	Jl. Pintu Air, Kel. Sukarasa, Kec. Tangerang
17.	Gedung Gede	Jl. KH Hasyim Ashari, Kel. Sukajadi, Kec. Ciledug
18.	Rumah Arsitektur Tionghoa Tan Su Ek	Jl. I m a m Bonjol, Rt.03/Rw.07, Kel. Sukajadi, Kec. Karawaci
19.	Rumah Arsitektur Tionghoa Lim Tian Ting	Jl. I m a m Bonjol, Kel. Sukajadi, Kec. Karawaci
20.	Museum Pemasyarakatan	Jl. Daan Mogot, No. 28 C, Kel. Sukasari
21.	Pabrik Kecap Tan Giok Seng	Jl. Syekh Yusuf Makassar, Kel, Sukasari
22.	Pintu Hek	Jl. Daan Mogot, Kel.Kebon Besar, Kec. Batucopeper

Tabel 5 Inventarisasi Cagar Budaya di Kota Tangerang (*lanjutan*)

No.	Nama Bangunan	Alamat/Lokasi
23.	Kawasan Pasar Lama	Kel.Suksari, Kec. Tangerang
24.	Monumen Kapitan Cina Oey Kiat Tjin	Jl. Cinda No.22, Rt.001/Rw.003, Kel. Nusa Jaya, Kec. Karawaci
25.	Kantor Telegraf dan Telepon Daan Mogot	Jl. Daan Mogot
26.	Gerbang Landhuis Leenhofs Weergade	Jl. Daan Mogot
27.	Masjid Jami Kalipasir	Jl. Kalipasir, Rt.02/Rw.02, Kel.Sukasari, Kec. Tangerang
28.	Ma ka m Kuno Kalipasir	Jl. Kalipasir, Rt.02/Rw.02, Kel. Sukasari, Kec. Tangerang

Kondisi cagar budaya di Kota Tangerang saat ini, sebagian besar masih dapat dikenali keasliannya baik dari bentuk fisik ataupun karakteristik utamanya, akan tetapi di beberapa objek mulai terlihat adanya penurunan kualitas karena faktor usia serta perawatan yang kurang maksimal. Banyaknya jumlah cagar budaya yang terdapat di Kota Tangerang tersebut diantaranya terdapat benda maupun bangunan ikonik yang memiliki ciri khas dan daya tarik yang berbeda.

4.1.1 Potensi Sumber Daya Wisata Cagar Budaya

Sumber daya wisata cagar budaya di Kota Tangerang terdapat bangunan ikonik serta memiliki ciri khas atau daya tarik tersendiri pada objek tersebut. Berikut ini merupakan Sumber daya wisata cagar budaya di Kota Tangerang yang telah di tetapkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang.

a. Bendungan Pasar Baru

Bendungan Pasar Baru terletak di Jalan K.S. Tubun, Kelurahan Koang Jaya, Kecamatan Karawaci, Kota Tangerang. Bendungan Pasar Baru memiliki fungsi utama yaitu mengatur aliran air di Sungai Cisadane. Pada tahun 1927 Bendungan Pasar Baru dibangun oleh pemerintah Belanda dengan nama Bendungan Sangego lalu berubah menjadi Bendungan Pasar Baru atau sekarang dikenal dengan Pintu Air 10 dan di resmikan untuk penggunaannya di tahun 1930. Tujuan awal Bendungan Sangego dibangun yaitu untuk mengairi areal persawahan seluas 40.663 Hektar. Masyarakat Tangerang menyebut Bendungan Pasar Baru ini sebagai "Pintu Air 10" karena bangunannya memiliki 10 pintu air dari besi dan 11 pilar penyangga. Struktur beton bertulang membentang di sepanjang sisi utara dan selatan, bendungan ini memiliki rel lori yang digunakan untuk membawa pintu air baru guna mengganti bagian yang rusak. Bendungan ini memiliki panjang 125 meter dari timur ke barat, dengan 10 pintu air, masing-masing selebar 10 meter, 3 saluran masuk, dan 2 pintu pembuangan lumpur. Pintu air pada bagian bawah tingginya sekitar 5 meter, dan pintu air bagian atas tingginya 3 meter, dengan setiap pintu air berbobot 25 ton. Bangunan ini terdiri dari dua lantai yang dihubungkan oleh tangga di sisi timur dan barat. Fasad barat dan timur dilapisi dengan ubin kotak-kotak abu-abu berukuran 20 x 20 cm. Di lantai dua terdapat 5 ruangan yang menampung mekanisme penggerak pintu air. Pada bagian barat bendungan terdapat bangunan berdenah persegi dengan bentuk pintu berupa rolling door dari besi. Bangunan tersebut berfungsi untuk menyimpan lori dan dijadikan sebagai gudang. Bendungan Pasar Baru hingga saat ini di kelola oleh Balai Besar Wilayah Sungai Ciliwung – Cisadane. Objek Cagar Budaya ini memiliki daya tarik berupa arsitektur bangunan, terdapat pemandangan Kota Tangerang dari sisi Bendungan Pasar Baru. Pengelola akan mengantarkan pengunjung untuk berkeliling di area Bendungan Pasar Baru dengan durasi sekitar satu jam.



Gambar 3 Bendungan Pasar Baru

b. Klenteng Boen Tek Bio

Klenteng Boen Tek Bio adalah tempat ibadah Buddha tertua di kota Tangerang dan terletak di Jalan Bhakti No. 14, Kelurahan Sukasari, Kecamatan Tangerang, Provinsi Banten. Klenteng Boen Tek Bio kemungkinan dibangun sekitar tahun 1684 oleh Kapitan (pemilik tanah) dan penduduk desa. "Boen Tek Bio" secara harfiah berarti "Boen" (benteng), "Tek" (kebaikan), dan "Bio" (rumah ibadah), oleh karena itu, nama tersebut menunjukkan tempat manusia dapat menjadi berbudi luhur dan berpengetahuan. Bentuk bangunan awal Klenteng Boen Tek Bio di tahun 1684 masih sangat sederhana yaitu terbuat dari tiang bambu dengan beratap rumbia. Klenteng tersebut secara keseluruhan mengalami renovasi sebanyak 4 kali, renovasi pertama dilakukan pada tahun 1844 dengan perenovasian bagian gedung tengah yang menjadi lokasi altar utama tempat pendopo dari Dewi Kwan Im bersemayam. Pada perenovasian tersebut menggunakan jasa dengan mendatangkan langsung ahli dari Tionghoa.

Perenovasian kedua di tahun 1856. Pada tahun 1875 perenovasian kembali untuk menambahkan bagian gedung – gedung di sebelah kanan dan kiri dari pusatnya altar utama. Perenovasian terakhir dilakukan pada tahun 1904 untuk penambahan dari ornamen – ornamen klenteng tersebut. Ornamen tambahan tersebut, masing-masing berbentuk hiasan naga, terletak di depan altar utama Pendopo Dewi Kwan Im Hud Couw, dan ornamen lebih lanjut berupa "pintu merah" telah ditambahkan di bagian belakang. Klenteng ini secara keseluruhan berbentuk persegi panjang dengan struktur bangunan pemujaan dari kayu. Luas total Klenteng Boen Tek Bio sekitar 2.955 m², dengan bangunan pemujaan utama seluas 1.655 m². Bangunan ini memiliki dua gerbang yang menghadap selatan untuk masuk dan keluar pengunjung. Pada bagian belakang bangunan utama terdapat pintu masuk ke bagian baru berupa gerbang Paduraksa, di atasnya terdapat hiasan stupa. Bagian baru ini berfungsi sebagai lokasi Dharmasala dan sekolah agama.

Klenteng Boen Tek Bio saat ini memiliki sebuah ruangan dengan nama Pusat Kajian Tionghoa Benteng yang didirikan pada tanggal 12 Januari 2024. Ruangan pusat kajian Tionghoa Benteng terletak di sebelah kanan dari pintu masuk, ruangan tersebut merupakan pusat kajian atau tempat penelitian bagi para peneliti budaya, pelajar atau mahasiswa, hingga penggiat kebudayaan Tionghoa. Ruangan ini terbagi menjadi 2 bagian yaitu ruang depan dan ruang tengah. Ruangan ini berisi buku – buku tentang Tionghoa Indonesia seperti sosial, politik, budaya dan peranakan Tionghoa Indonesia, galeri foto – foto Cina Benteng, lukisan, arsip, alat musik gambang kromong, beberapa patung atau manekin yang digunakan pakaian adat Tionghoa yang terpajang di ruang depan, guci atau vas yang bermotif Tionghoa. Berdirinya pusat kajian Tionghoa Benteng ini bertujuan untuk melestarikan budaya serta mengkaji sejarah dan peninggalan Cina Benteng. Buku – buku yang terdapat di Pusat Kajian Tionghoa Benteng tidak dapat dipinjamkan

sehingga pengunjung harus membaca langsung di tempat tersebut. Pengunjung bisa mendatangi Pusat Kajian Tionghoa Benteng di hari Senin – Sabtu pada pukul 09.00 – 17.00 WIB.

Sejarah dari Klenteng Boen Tek Bio sendiri tidak terlepas dari sejarahnya Kota Tangerang dan keberadaan orang Tionghoa di Tangerang. Kedatangan orang Tionghoa pertama kali di Tangerang belum diketahui secara pasti, namun terdapat dalam kitab sejarah Sunda yang berjudul “Tina Layang Parahyang” (Catatan dari Parahyangan) yang menceritakan tentang kedatangan orang Tionghoa ke daerah Tangerang. Sejarah tersebut berawal dari mendaratnya rombongan Tjen Tjie Lung (Halung) di daerah Teluknaga tepatnya di muara sungai Cisadane di tahun 1407. Pada waktu tersebut itu merupakan pusat pemerintahan yang ada di sekitar pusat kota saat ini yang di pimpin oleh Sanghyang Anggalarang selaku wakil dari kerajaan Pajajaran. Rombongan tersebut semulanya ingin mengunjungi daerah Jayakarta namun di tengah perjalanannya, perahu yang di gunakan oleh rombongan Halung terdampar dan mengalami kerusakan juga kehabisan bekal. Pada rombongan Halung terdapat 9 orang gadis cantik yang di persunting oleh prajurit Sanghyang Anggalarang dengan kompensasi sebidang tanah dan diketahui bahwa laki – laki pendatang itu menikah dengan penduduk setempat. Hasil pernikahan ini disebut peranakan Tionghoa. Peranakan Tionghoa setelah berkembang, membuka lahan baru yang disebut Desa Pangkalan. Klenteng Boen Tek Bio saat ini di kelola oleh Yayasan. Pemanfaatan objek tempat peribadatan umat Buddha. Daya tarik dari Klenteng Boen Tek Bio yaitu memiliki sejarah yang cukup menarik, dan arsitektur dari luar bangunan hingga ke dalam bangunan.



Gambar 4 Klenteng Boen Tek Bio

c. Rumah Arsitektur Cina (Benteng Heritage)

Rumah Arsitektur Cina atau dikenal dengan Museum Benteng Heritage merupakan salah satu bangunan tertua Tionghoa yang berdiri pada pertengahan abad 17, berlokasi di Jalan Cilame No.20, Kecamatan Tangerang, Kelurahan Sukasari. Pemilik dari Museum Benteng Heritage yaitu Bapak Udayana Halim yang saat ini telah bertempat tinggal di Australia. Museum ini merupakan hasil restorasi sebuah bangunan berarsitektur tradisional Tionghoa dengan bangunan awal Museum Benteng Heritage yaitu bangunan kembar tiga, salah satu bangunan disebelah kiri hingga saat ini bangunannya masih dimiliki orang lain sehingga belum bisa digunakan secara keseluruhan. Pemilik tersebut masih mempertahankan arsitektur bentuk keaslian bangunan kembar, mulai dari pintu kayu, ukiran lantai terakota, hingga suasana rumah kuno khas Tionghoa. Interior dari bangunan ini

didominasi oleh warna merah dengan hiasan Cina seperti mendalion, hewan mitologi.

Museum Benteng Heritage terdiri dari dua lantai dengan bangunannya menghadap ke sebelah barat. Pada lantai satu terdapat macam - macam lukisan kuno dan mebel, sedangkan pada lantai dua digunakan sebagai ruangan pameran koleksi artefak berupa barang – barang Tinghoa dan barang baru. Barang – barang tersebut berupa koleksi keramik kuno, kamera tua, alat pemutar musik lama, perlengkapan rumah tangga Tinghoa, tempat tidur, pakaian adat, koleksi *lotus shoes* atau sepatu mini, koleksi peranko – peranko, dan lain – lainnya.

Pada zaman dahulu, *lotus feet* atau kaki kecil merupakan sebuah tradisi yang dianggap elok oleh kalangan bangsawan yang perlahan menjadi standar kecantikan bagi perempuan Cina. *Lotus feet* tersendiri membutuhkan proses yang cukup menyakitkan bagi perempuan, bermula dari kedua kaki direndam dalam air hangat supaya lebih lunak, jari – jari kaki dilipat ke bawah telapak kaki, kemudian kaki dibalut dengan kain panjang serta diikat sangat kencang, balutan diperketat selama bertahun – tahun dengan tujuan kaki tidak tumbuh dengan normal. Hal tersebut berakibat tulang kaki berubah bentuk dan ukurannya menjadi sangat kecil yang seharusnya hanya berukuran 7 – 10 sentimeter. Pada masa tersebut, banyak keluarga Tionghoa menganggap bahwa kaki kecil meningkatkan peluang perempuan untuk menikah dengan keluarga terpandang.

Museum Benteng Heritage sendiri menawarkan beberapa paket dengan berbagai kegiatan seperti paket ulang tahun, paket Sejit, paket reuni keluarga, paket wisata kuliner, pemotretan atau video *prewedding*, penyewaan pakaian tradisional, rapat seminar perusahaan, makan siang perusahaan, lokasi upacara perkawinan adat (Ciotau atau Teh Pai). Museum ini memiliki jadwal *guide tour* yang akan diadakan pukul 10.00 – 17.000 WIB dengan waktu sekitar 45 menit dengan jumlah rombongan yang dibatasi sampai dengan 20 peserta. Waktu operasional museum tersebut buka pada hari Selasa – Minggu pukul 10.00 – 17.00 WIB, dengan biaya masuk sebesar Rp. 35.000 per orang.



Gambar 5 Museum Benteng Heritage
Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang

d. Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria

Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria didirikan pada masa Hindia Belanda di tahun 1925 dengan kapasitas hunian 220 anak. Lapas Anak Pria merupakan tempat pembinaan bagi anak-anak yang pernah terlibat dalam suatu permasalahan hukum, seperti narkoba, asusila, pencurian, dan tawuran. Anak-anak yang berhadapan

dengan hukum dan telah divonis bersalah, serta dimasukkan ke dalam lembaga tersebut, tetap diwajibkan menempuh pendidikan formal sesuai jenjang usianya selama masa pembinaan. Lembaga ini menyediakan pendidikan formal untuk anak binaan mulai dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, hingga Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Istimewa Kota Tangerang jurusan Teknik dan Bisnis Sepeda Motor bekerja sama dengan Astra Honda, dengan fasilitas lengkap berupa ruang praktik (bengkel dan laboratorium) untuk SMK, fasilitas kesehatan berupa klinik (poli umum, poli gigi, ruang rawat inap), ruang kelas belajar, ruang makan bersama, dapur umum, mushola, gereja, dan tempat ibadah agama lainnya.

Pada tahun 1934, pengelolaan diserahkan kepada Pro Juventute dengan tujuan mengasihkan anak-anak keturunan Belanda yang berbuat nakal. Pada tahun 1945, terjadi perubahan fungsi menjadi Markas Resimen IV Tangerang. Pengelolaan kemudian berganti pada periode 1957–1961 kepada Jawatan Kependidikan, yang selanjutnya berubah menjadi lembaga pendidikan negara, hingga pada tahun 1964 diserahkan kepada Direktorat Jenderal Pemasyarakatan dengan nama Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria. Saat ini, lembaga tersebut berada di bawah naungan Kementerian Imigrasi dan Pemasyarakatan (Kemenimipras).

Bangunan Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria berlokasi di Jalan Daan Mogot No. 29C, Kota Tangerang, dengan luas bangunan sekitar 3.350 meter² dan menghadap ke utara. Bangunan ini terletak di sebelah selatan Masjid Al-Azhom, di sebelah barat Taman Makam Pahlawan Taruna, di sebelah utara Jalan Daan Mogot, dan di sebelah timur Jalan Satria Sudirman. Pembangunan gedung ini dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama berbentuk persegi, mirip dengan benteng, dan memiliki elemen berbentuk berlian di setiap sudut. Tahap kedua terdiri dari bagian utama bangunan, yang sekarang sebagai area penahanan dan kantor administrasi, dan dibangun sekitar tahun 1970. Tahap ketiga mencakup pembangunan fasilitas salat dan olahraga di sisi barat dan timur gedung penjara pada tahun 2010. Pintu dan jendela sebagian besar tetap sama, kecuali pintu masuk utama yang telah diubah dari segi material dan desain. Kusen jendela dan pintu bangunan asli berukuran besar dan masing-masing memiliki jeruji. Sebagian besar perubahan meliputi atap, pintu masuk utama, dan beberapa lantai di ruangan-ruangan. Setiap bangunan di bagian tengah fasilitas pemasyarakatan dikelilingi pagar besi, sedangkan sisi kanan dan kiri pintu masuk utama digunakan sebagai kantor staf. Posisi bangunan tersebut berdekatan dengan Masjid Agung Al-A'zhom di Tangerang, kubahnya terlihat jelas dari halaman fasilitas pemasyarakatan. Saat ini, Pusat Penahanan Remaja Tangerang berfungsi sebagai tempat rehabilitasi bagi pelaku kejahatan remaja laki-laki dengan berbagai jenis kejahatan. Lembaga tersebut menyediakan fasilitas bagi anak binaannya yaitu pendidikan formal (sekolah dasar, sekolah menengah, sekolah kejuruan yang fokus pada teknologi dan pembuatan sepeda motor di Astra Honda), perawatan kesehatan (klinik umum, poli gigi, tempat tidur rawat inap), ruang sholat antaragama, ruang makan bersama, dapur besar, dan fasilitas olahraga. Selain itu, terdapat sel penahanan, kantor administrasi, dan kantor untuk staf yang mendukung operasional fasilitas. Remaja yang ditahan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, pelatihan keterampilan praktis, perawatan spiritual, dan kegiatan olahraga.



Gambar 6 Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria

e. Lembaga Pemasyarakatan Anak Wanita

Lembaga Pemasyarakatan Anak Wanita yang secara administratif terletak di Jalan Daan Mogot No. 28 C, Kelurahan Tanah Tinggi, Kota Tangerang. Bangunan tersebut berbatasan dengan Jalan Daan Mogot di sebelah utara, Jalan Meteorologi di sebelah selatan, dan Jalan Kehakiman Raya di sebelah barat. Lembaga Pemasyarakatan Anak Wanita kini berstatus dibawah naungan Kementerian Imigrasi dan Pemasyarakatan. Lembaga pemasyarakatan ini berdiri di atas lahan seluas 66.000 m² dengan total luas bangunan mencapai 39.560 m². Kompleks bangunan terdiri atas lima paviliun hunian warga binaan, satu blok sel, satu gedung perkantoran, aula, mushola, dapur, tunker, serta fasilitas pendidikan. Gedung kantor terletak di bagian depan kawasan, berdekatan dengan pintu masuk utama. Seluruh area lapas dibatasi oleh tembok keliling dengan tinggi sekitar 5 meter. Gedung kantor dan paviliun hunian berbeda dalam desainnya. Jendela dan pintu di gedung kantor lebih kecil dibanding paviliun hunian. Ukuran tata letak gedung kantor dan paviliun hunian juga berbeda. Gedung kantor memiliki ukuran yang lebih besar dengan denah membentang dari utara ke selatan, sedangkan paviliun hunian berfungsi sebagai tempat tinggal warga binaan.

Bagian depan kawasan lapas terdapat dua lapangan yang dipisahkan oleh sebuah jalan. Pada lapangan di sisi selatan berdiri sebuah lonceng dengan tinggi sekitar 10 meter. Area bagian dalam lapas terbagi menjadi dua zona, yaitu zona utara dan zona selatan. Zona utara mencakup lima bangunan yang terdiri atas dua paviliun, salah satunya dilengkapi pagar teralis, satu bangunan dapur, satu ruang pendidikan, dan satu blok sel. Zona selatan terdiri atas dua bangunan paviliun, satu ruang data, satu mushola, serta satu ruang kegiatan kerja. Aula berada di sisi timur kompleks lapas dan posisinya berhadapan dengan gedung kantor, sedangkan menara air terletak di bagian tengah kawasan.

Seiring berjalannya waktu, beberapa bagian bangunan telah mengalami perubahan, terutama pada penutup atap. Penggantian genteng dilakukan karena sebagian material lama mengalami kerusakan, sementara bentuk genteng asli sudah tidak lagi diproduksi pada masa kini. Objek Cagar Budaya ini memiliki tugu lonceng besar yang berdiri tidak jauh dari pintu masuk utama ke dalam Lembaga Pemasyarakatan Anak Wanita. Tugu lonceng didirikan pada tahun 1877 dengan tujuan awal yaitu sebagai penanda waktu bagi para pekerja di pabrik gula yang berada tidak jauh dari lokasi tersebut. Fungsi tugu lonceng saat ini hanya sebagai monumen tugu. Warga binaan mendapatkan fasilitas lengkap seperti dapur umum, klinik kesehatan, kolam budidaya, perkebunan dengan kegiatan yang bermanfaat seperti bertanam, budidaya ikan, dan lain – lain.



Gambar 7 Lembaga Pemasyarakatan Anak Wanita

f. Museum Pemasyarakatan

Bangunan museum pemasyarakatan berada di area lingkungan Lembaga Pemasyarakatan anak wanita Tangerang, yang sebelumnya digunakan sebagai kantor kepala dan staf lembaga pemasyarakatan, kemudian dialih fungsikan sebagai museum pemasyarakatan. Bangunan ini menjadi bukti tinggalan budaya masa kolonial yang dapat dijadikan bahan pengetahuan mengenai arsitektur kolonial yang digabungkan dengan arsitektur tradisional. Bangunan kolonial yang terdapat yaitu Jendela-jendela dan pintu-pintu besar model krapyak. Objek merupakan bangunan kembar yang menghadap ke arah utara, kedua *façade* kembar tersebut dihubungkan oleh bangunan memanjang orientasi barat-timur dengan 4 buah jendela model krapyak, sisi timur berupa teras agak terbuka sedangkan sisi barat tertutup oleh jendela dan pintu kaca, selain itu diberi tambahan kanopi. Bangunan sisi barat berupa bekas kantor yang kini difungsikan sebagai ruang penyimpanan koleksi museum, lantai masih tegel asli tanpa hiasan, dinsing dicat krem, dan kusen berwarna abu-abu. Bangunan sisi barat terbagi atas 4 ruangan, ruang depan, tengah dan belakang serta samping yang berupa bangunan penghubung menuju bangunan sisi timur. Plafon mengikuti bentuk atap tipe pelana, sehingga kuda-kuda atap terlihat.

Bangunan sisi timur terbagi atas 2 ruangan, teras dan ruang dalam. Bagian belakang bangunan berupa paviliun yang dihubungkan oleh koridor beratap, kini difungsikan sebagai toilet dan dapur. Koleksi museum berupa benda-benda yang memiliki kaitan dengan Lembaga Pemasyarakatan dari seluruh Indonesia, antara lain Lonceng – lonceng berbagai ukuran salah satunya adalah lonceng berangka tahun 1841 buatan Belanda, timbangan, kursi hukuman, foto-foto, helm perang jaman dahulu, parang, senjata, dan lain – lain.

Pada zaman dahulu, para tahanan yang dianggap melakukan pelanggaran atau tindak kejahatan akan dikenakan hukuman menggunakan kursi hukuman tersebut. Alat tersebut digunakan untuk memberikan tekanan fisik kepada para tahanan untuk mengakui kesalahan atau kejahatan yang telah mereka lakukan. Bentuk kursi ini secara keseluruhan menyerupai tungku atau alat pemanas dengan berbahan logam yang sudah mengalami korosi akibat faktor usia dan kurangnya perawatan. Bagian permukaan terlihat dipenuhi karat, terutama pada sisi luar dan bagian dalam kursi tersebut. Bagian atas terdapat sandaran yang berbentuk melengkung, bagian tengah kursi terdapat ruang kotak sebagai tempat pembakaran dengan pegangan besi di sisi atas sehingga memudahkan alat tersebut dipindahkan.



Gambar 8 Museum Pemasyarakatan

g. Lembaga Pemasyarakatan Pemuda II A

Lembaga Pemasyarakatan Pemuda II A saat ini dibawah naungan Kementerian Imigrasi dan Pemasyarakatan. Objek cagar budaya ini merupakan lembaga pemasyarakatan yang berkomitmen untuk memberikan pelatihan yang manusiawi serta mendukung proses rehabilitasi remaja, pemuda hingga orang dewasa dengan harapan dapat kembali ke masyarakat untuk menciptakan hubungan positif sebagai individu yang lebih baik. Lembaga Pemasyarakatan Pemuda II berlokasi di Jl. Lapas Pemuda No. 1, Kel. Pabuaran, Kota Tangerang, Prov. Banten. Bangunan ini dibangun antara tahun 1927 dan 1942 di bawah pemerintahan kolonial Belanda dan berfungsi sebagai penjara anak-anak untuk pemuda Belanda dan lokal (Jeugd Gevangenis). Pada tahun 1942, pemerintahan Jepang menggunakan bangunan ini sebagai lembaga pemasyarakatan (Keimusho Shikubu). Pemerintah Belanda (Palang Merah NICA) menggunakan bangunan ini dari tahun 1946 hingga 1948 untuk menampung pengungsi dari pedalaman Tiongkok. Pada tahun 1948 hingga 1950, di bawah pemerintahan Indonesia, bangunan ini berfungsi sebagai penjara pemuda. Pada masa pemerintahan Indonesia, antara sekitar tahun 1950 dan 1964, bangunan tersebut dialihfungsikan sebagai pelaksana penjara untuk pemuda (Rumah Penjara Anak-Anak), dan namanya diubah menjadi "Penjara Khusus Anak" antara tahun 1964 dan 1965. Bangunan ini kemudian digunakan sebagai pelaksana pidana penjara untuk pemuda (Rumah Penjara Anak-Anak), dan namanya diubah menjadi "Lembaga Pemasyarakatan Pemuda" antara tahun 1964 dan 1965. Mulai dari tahun 1965 hingga 1979, bangunan tersebut berfungsi sebagai pusat penahanan bagi pelaku kejahatan pemuda dan sebagai pusat rehabilitasi bagi tahanan G-30-S/PKI dengan nama "Lembaga Pemasyarakatan Khusus Pemuda". Pada tahun 1979 hingga 1984, tempat tersebut berfungsi sebagai tempat pelaksanaan hukuman pemuda (Lembaga Pemasyarakatan Pemuda Kelas 1 Tangerang). Sejak tahun 1984 hingga saat ini, tempat ini berfungsi sebagai tempat pelaksanaan hukuman bagi pemuda dan berfungsi sebagai rumah negara Tangerang dengan nama "Lembaga Pemasyarakatan Pemuda Kelas II A Tangerang". Lembaga penahanan anak dibangun diatas lahan seluas 385. 420 m² dengan luas bangunan 10. 312 m². Denah bangunan menyerupai kipas dan terdiri dari enam blok dengan total 120 ruangan. Modifikasi yang dilakukan meliputi total tujuh proyek renovasi. Hal ini terutama menyangkut desain interior blok, karena dibutuhkan kapasitas yang tinggi. Renovasi dilakukan pada tahun 1989-1990, 1990-1991, 1994-1995, 1999-2000, 2007, 2008 dan 2009. Sarana-sarana yang berada di dalam lapas ini antara lain, penerangan, sumur, pendidikan, peribadatan, dan perpustakaan. Pada bagian *façade* bangunan serupa dengan *façade* bangunan-bangunan lembaga pemasyarakatan anak pria. Persamaan terlihat pada bentuk denah dasar bangunan.



Gambar 9 Lembaga Pemasyarakatan Pemuda Tangerang
Sumber : Lembaga Pemasyarakatan Pemuda IIA

h. Kelenteng Boen San Bio

Kelenteng Boen San Bio secara administratif terletak di Jalan K.S. Tubun No. 43, Desa Pasar Baru, Kota Tangerang, serta berada pada titik koordinat 106°40'04.7" BT dan 06°10'04.2" LS. Bangunan tersebut berbatasan dengan permukiman Kampung Koang Jaya di sebelah barat, utara dan timur, serta Jalan Aipda Karel Sasuit Tubun di sebelah selatan. Kelenteng Boen San Bio awalnya dibangun padatahun 1689 oleh seorang pedagang asal Tiongkok yang bernama Lim Tau Koen. Pembangunan Klenteng Boen San Bio dilakukan untuk menempatkan patung Kim Sin Khongco Hok Tek Tjeng Sin yang berasal dari wilayah Banten. Pada awal pendirian, bangunan klenteng masih sangat sederhana karena menggunakan bahan bambu dan kayu sebagai struktur utama, dinding dari anyaman bambu (gedeg), serta atap yang terbuat dari daun rumbia. Luas bangunan pada masa itu juga jauh lebih kecil dibandingkan kondisi sekarang. Aktivitas peribadatan awalnya banyak dilakukan oleh para pedagang keturunan Tionghoa yang tinggal di kawasan Pasar Baru. Sekitar satu dekade setelah klenteng didirikan, terbentuk Perkumpulan Boen San Bio yang kemudian menjadi cikal bakal berdirinya Vihara Nirmala.

Klenteng Boen San Bio berdiri di atas lahan seluas 4. 650 m² dengan tata ruang yang dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu area depan, tengah, dan belakang. Bagian depan difungsikan sebagai ruang utama untuk kegiatan pemujaan. Pada ruangan tersebut, altar utama didedikasikan kepada Dewa Bumi, yaitu Khongco Hok Tek Tjeng Sin. Sisi kanan dan kiri altar utama terdapat altar lain yang digunakan untuk menghormati berbagai dewa serta leluhur dengan posisi saling berhadapan. Area depan klenteng juga didominasi ornamen berwarna merah yang menjadi ciri khas arsitektur Tionghoa, dilengkapi puluhan lampion yang merupakan sumbangan dari para donatur. Ruang utama ditopang oleh delapan tiang yang dihiasi berbagai ukiran dekoratif bermotif buah-buahan dan hewan.

Bagian tengah ruangan terdapat aula, pemujaan. Pada bagian belakang ruang pendidikan dan beberapa altar ruangan, yaitu ruang Dhammasala, Pendopo Pecun, Petilasan Mbah Raden Suryakencana, dan kantin. Ruang Dhammasala terletak di sebelah timur pendopo pecun. Pada sisi kiri pintu masuk terdapat Rupang atau patung Dewi Kwan Im Pou Sat dengan ukuran tinggi sekitar 5 meter. Figur patung Dewi Kwan Im Pou Sat mengalami pemugaran pada tanggal 26 April 2018 di masa pengurus periode 2017 – 2020 dengan persetujuan dari Dewan Pembina, Dewan Pengurus dan tentunya oleh Pak Pueh Kongco Hok Tek Tjeng Sin. Pemugaran

tersebut menggunakan dana yang diperoleh dari donatur yaitu Ibu Evi dan juga para Ummat Vihara Nimmala (Boen San Bio). Pada halaman dalam terdapat patung Buddha setinggi 5 meter. Pendopo Pecun berada di tengah area belakang, tepatnya di sisi barat Ruang Phammasala. Ruangan tersebut memiliki dua perahu naga, satu berwarna merah dan satu berwarna kuning. Perahu-perahu itu diberikan oleh seorang pemilik tanah. Patilasan untuk Mbah Raden Surya Kencana terletak di sisi barat Pendopo Pecun. Petilsan tersebut, awalnya berada di tepi sungai di depan Klenteng lalu dipindahkan ke dalam kompleks Klenteng karena jalan diperlebar.

Pada area *outdoor* dalam terdapat Rupang Buddha dengan tinggi 5 m. Pendopo Pecun berada di tengah bagian belakang, tepatnya di sebelah barat Ruang phammasala. Ruang ini terdapat sepasang perahu naga yang berwarna merah dan Perahu tersebut berwarna kuning. Perahu tersebut merupakan sumbangan dari seorang tuan tanah. Patilasan Mbah Raden Surya kencana berada di sebelah barat pendopo pecun. Awalan patilasan tersebut berada di sisi kali depan klenteng, lalu karena adanya pelebaran jalan maka dipindahkan ke dalam kelenteng tersebut.



Gambar 10 Klenteng Boen San Bio

i. Stasiun Kereta Api Tangerang

Stasiun Tangerang berada di Jalan Ki Asnawi, Sukasari, Kota Tangerang. Stasiun ini berbatasan di utara dengan pertokoan dan tempat parkir, di timur dan barat dengan pertokoan dan area permukiman, dan di selatan dengan area permukiman. Stasiun Tangerang mulai beroperasi pada 2 Januari 1889, bersamaan dengan pembukaan jalur kereta api Duri–Tangerang. Pembangunan stasiun dan infrastruktur jalur kereta api direncanakan oleh Perusahaan Kereta Api pemerintahan Hindia Belanda, yaitu Staatspoorwagen (SS).

Stasiun Kereta Api Tangerang adalah stasiun pemberhentian akhir, karena tidak ada lanjutan lintasan lagi. Bangunan stasiun telah mengalami banyak perubahan, termasuk perubahan bentuk arsitekturnya. Perubahan ini meliputi jumlah peron, yang telah berkurang dari lima menjadi dua, loket tiket, kantor, dan toilet. Bangunan utama stasiun memiliki denah persegi panjang yang membentang dari barat ke timur, sehingga bangunan ini telah mengalami perubahan yang besar. Kebakaran terjadi di sisi timur stasiun pada tahun 2000. Bangunan asli yang masih berdiri di Stasiun, yaitu toilet, Pusat Informasi, musholah. Sebuah plakat di sisi utara kantor dan pada kisi-kisi menunjukkan bahwa bangunan tersebut dilindungi sebagai aset budaya oleh negara, plakat ini dikeluarkan oleh Pusat Pelestarian Warisan Budaya dan Bangunan PT KAI.



Gambar 11 Stasiun Kereta Api Tangerang

j. Taman Makam Pahlawan Taruna

Taman Makam Pahlawan berlokasi di Jalan Daan Mogot KM. 24,5 Kelurahan Suka Asih, Kecamatan Tangerang, Kota Tangerang. Kawasan ini memiliki luas lahan sekitar 13.000 m² dengan area taman makam seluas 300 m². Pada bagian utara lokasi ini berbatasan langsung dengan Jalan Daan Mogot, sebelah selatan dan timur berbatasan dengan pemukiman warga, sebelah barat berbatasan dengan Jalan TMP Taruna. Lokasi tersebut terkenal dengan peristiwa Lengkong, berawal dari rencana untuk menghapus senjata pasukan Jepang pada 25 Januari 1946 oleh Resimen IVTRI di Tangerang, berperan mengelola Akademi Militer Tangerang. Saat itu, Mayor Daan Mogot memimpin puluhan taruna dari akademi ke markas Jepang di Lengkong, beberapa perwira menemani mereka, termasuk Mayor Wibowo, Letnan Soetopo, dan Letnan Djojohadikoesoemo. Pasukan Jepang setibanya di Lengkong menghentikan rombongan tersebut, namun hanya tiga orang yang diizinkan masuk ke markas yaitu Mayor Daan Mogot, Mayor Wibowo, dan seorang taruna dari akademi, untuk melakukan pengarahannya. Letnan Soetopo dan Letnan Soebianto ditugaskan untuk memimpin para taruna yang menunggu di luar. Pertemuan yang awalnya berjalan dengan baik, tiba-tiba berubah menjadi medan perang ketika rentetan tembakan senapan dan granat meledak dari tempat yang tersembunyi. Pasukan Jepang merebut kembali senjata yang sebelumnya mereka serahkan, lalu terjadilah pertempuran yang membuat jumlah menjadi tidak seimbang sebanyak 33 taruna dan 3 perwira gugur dalam insiden ini. Seorang taruna yang telah dibawa ke rumah sakit, kemudian meninggal dunia karena luka-lukanya. Tiga perwira yang tewas di Lengkong adalah Mayor Daan Mogot, Letnan Soebianto, dan Letnan Soetopo.

Objek cagar budaya ini merupakan suatu lahan berupa Taman Makam Pahlawan (TMP) yang gugur pada Peristiwa Lengkong 1946. Pada lahan tersebut, terdapat 48 makam pahlawan, sebuah tugu peringatan, sebuah bangunan yang difungsikan sebagai Museum Juang Taruna, dan disebelah sisi utara berupa lahan kosong yang belum diolah. Area TMP ini cukup rindang karena terdapat banyak pohon – pohon besar. Pada makam terdapat jirat – jirat yang di cat berwarna putih dengan diletakkan helm pada setiap makam, penambahan nisan makam dilakukan untuk membedakan agama sang pahlawan, hal ini berkaitan dengan perlakuan religi bagi ahli waris dan peziarah. Taman Makam Pahlawan Taruna terdapat makam Mayor Daan Mogot sebagai perwira yang gugur pada Peristiwa Lengkong, selain itu perwira lainnya yang gugur yaitu Soebianto Djojohadikusumo dan Soejono Djojohadikusumo yang keluarganya memiliki pengaruh dan sumbangsih pada masa Kemerdekaan Indonesia. Taman Makam Pahlawan saat ini di kelola oleh Dinas Sosial (Dinsos).



Gambar 12 Taman Makam Pahlawan Taruna

k. Pintu Air Kecil dan Pintu Air Getek

Pintu Air kecil dan pintu Air Getek ini di bangun pada tahun 1927 hampir berbarengan dengan Bendungan Pasar Baru. Pintu air kecil berfungsi untuk menyamakan air yang berada di aliran Cisadane menuju mookervaart, sedangkan pintu air getek merupakan pintu air yang berfungsi untuk melewati getek atau perahu yang akan menuju ke Batavia. Pintu air Getek berada di kawasan Taman Huta Kota, dengan memiliki 2 pintu air bagian timur dan barat. Bagian barat berfungsi untuk mengisi air dan memasukkan perahu atau barang berupa bambu atau kayu. Air yang mengalir dari bagian barat lalu menuju pintu air bagian timur ini berfungsi untuk menahan aliran air hingga mencapai ketinggian tertentu, setelah ketinggian air sesuai, pintu air timur akan dibuka sehingga mengalir air yang membawa perahu atau barang untuk menyebrang aliran sungai mookervart. Pintu Air Kecil dan Pintu Air Getek saat ini dikelola oleh UPT Pengelolaan DAS Cidurian Cisadane Provinsi Banten.



(a)



(b)

Gambar 13 (a) Pintu Air Kecil, (b) Pintu Air Getek
Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang

l. Petak Sembilan

Petak sembilan merupakan salah satu warisan budaya yang menarik namun masih kurang diketahui secara detail dalam literatur digital maupun secara publik. Petak sembilan merupakan kawasan atau bangunan bersejarah yang memiliki nilai sejarah bagi perkembangan Kota Tangerang. Cagar Budaya di Kota Tangerang umumnya memiliki kegunaan sebagai tempat pelestarian warisan budaya, sumber pembelajaran sejarah lokal, dan potensi wisata budaya yang dapat mendukung ekonomi kreatif masyarakat setempat. Daya tarik pada obyek ini terletak pada arsitektur khas Tionghoa seperti struktur kayu sebagai elemen konstruksi utama, ukiran dekoratif pada tiang, pintu, dan jendela. Pada zaman dahulu, bentuk rumah di kawasan ini masih mempertahankan gaya khas Tionghoa, dan bentuk atap rumah berornamen khas Tionghoa menjadi penanda strata sosial masyarakat Tionghoa

setempat. Pemilik dari Petak sembilan yaitu Bapak Hudaya Halim yang telah diketahui juga pemilik dari Rumah arsitektur Cina atau museum benteng heritage.



Gambar 14 Petak Sembilan

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang

m. Rumah Dinas Bekas Wakil Direktur Lapas Anak Pria

Rumah Dinas Bekas Wakil Direktur Lapas Anak Pria Tangerang merupakan cagar budaya yang dijaga oleh Pemerintah Kota Tangerang, berlokasi di Jalan Pesanggrahan Timur No. 50, Kelurahan Sukaasih, Kota Tangerang, dan memiliki hubungan sejarah kuat dengan Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria Tangerang didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda tahun 1925 dan rampung dibangun tahun 1928 di lahan seluas 12.150 m². Hal ini membuat LPKA ini menjadi lembaga pemasyarakatan anak pertama di Indonesia. Rumah dinas ini pada awalnya dipakai sebagai tempat tinggal wakil direktur atau orang kepercayaan kedua dari direksi Lapas Anak Pria yang dalam bentuk berupa bangunan peninggalan kolonial Belanda bergaya arsitektur 1920 yang masih berdiri tegak kuat hingga sekarang. Kegunaannya obyek ini sangat beragam, mulai dari fungsi lama sebagai hunian pejabat lembaga pemasyarakatan hingga potensi sekarang sebagai sumber belajar sejarah, sarana edukasi sistem pemasyarakatan era kolonial, dan destinasi wisata sejarah yang bisa mendorong ekonomi kreatif Tangerang. Bangunan ini juga dipakai untuk pelestarian warisan budaya, riset akademis tentang arsitektur kolonial dan sejarah pemasyarakatan di Indonesia, serta menjadi bukti nyata perkembangan sistem peradilan dan pemasyarakatan anak dari masa kolonial sampai sekarang yang kini bernama Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kota Tangerang berdasarkan UU No. 11 Tahun 2012. Daya tarik utamanya ada pada nilai sejarah sebagai bagian kompleks Lapas Anak pertama di Indonesia dari era Hindia Belanda, arsitektur kolonial Belanda asli dan terawat dengan relief khas Belanda di bangunan utama kompleks, kelangkaannya sebagai bangunan pemasyarakatan anak peninggalan Belanda yang masih utuh, lokasinya di tengah permukiman yang menciptakan kontras menarik antara warisan kolonial dan kehidupan masyarakat modern, serta hubungannya dengan sejarah reformasi sistem pemasyarakatan anak Indonesia dari kolonial ke era modern dengan konsep pembinaan anak yang lebih humanis. Pemilik cagar budaya ini adalah Kementerian Hukum dan HAM sebagai pengelola Lembaga Pemasyarakatan dan LPKA dengan koordinasi Pemkot Tangerang lewat Dinas Kebudayaan dan Pariwisata untuk pelestarian cagar budaya. Pemerintah Kota Tangerang berkomitmen melestarikan cagar budaya bersejarah di kotanya, termasuk Rumah Dinas Bekas Wakil Direktur Lapas Anak Pria. Status cagar budaya ini memberikan perlindungan hukum dan menjamin bangunan

bersejarah peninggalan Belanda tahun 1920-an tetap lestari untuk generasi mendatang sebagai warisan budaya berharga Kota Tangerang.

n. Gedung Gede

Gedung gede berada di Jalan. KH. Hasyim As'ari, Kelurahan Ciledug, Kota Tangerang. Batas sebelah utara, selatan, dan barat dengan pemukiman asrama polisi, sebelah timur berbatasan dengan Jalan Ciledug – Cipondoh. Pada awalnya, bangunan ini merupakan asrama polisi di masa kolonial dengan kamar-kamar di dalam gedung, pada bagian bawah berfungsi sebagai ruang detensi (penjara). Kini bangunan difungsikan sebagai gereja. Gedung gede berdenah persegi panjang dengan atap tipe limasan, sisi utara dan selatan terdapat masing-masing 4 buah jendela besar model krapyak, akses keluar masuk berada di sisi timur dan barat bangunan. Aktifitas jemaat berada di lantai 2, lantai dasar yang dahulu difungsikan sebagai penjara sekarang digunakan sebagai gudang dan toilet. Tinggi lantai 2 bangunan dari permukaan tanah yakni 2,5 meter, anak tangga menuju lantai 2 berada di 2 sisi samping (untuk *façade* bangunan sisi barat), sedangkan tangga sebelah timur hanya terdapat satu akses karena sisi timur telah dilakukan perubahan yang signifikan. Tangga bangunan sisi barat ditutup oleh kanopi dengan pilar-pilar persegi empat yang besar, setelahnya terdapat teras yang menjorok ke dalam bangunan.

Area teras tersebut terdapat akses pintu masuk di tengah yang diapit oleh 2 buah jendela besar model krapyak. Pada sisi utara dan selatan teras juga terdapat pintu. *Façade* sisi timur telah dilakukan perombakan, pilar-pilar dirubuhkan dan diganti menjadi tangga juga menambah selasar di atasnya dengan pagar, di bawahnya dilakukan penambahan ruangan yang belum diketahui fungsinya, karena nampak pekerjaan penambahan tersebut belum tuntas.



Gambar 15 Gedung Gede

o. Rumah Arsitektur Tinghoa Tan Su Ek

Rumah Tan Su Ek merupakan rumah Tionghoa yang memiliki ciri khas khusus, diantaranya atap yang berbentuk pelana ini memiliki hiasan "ekor walet" di bagian depan dan belakangnya, hiasan tersebut hanya diperbolehkan pada bangunan kelenteng, rumah bangsawan, dan rumah kapitan yang jumlahnya terbatas. Pola keruangan rumah ini tidak berubah, dengan kekhasan ruang terbuka di tengah rumah seperti rumah-rumah Tionghoa di Cina daratan.

Rumah ini berbentuk persegi panjang, terdiri dari bagian depan dan bagian belakang yang berlantai dua. Rumah menghadap timur dengan akses pintu masuk di tengah yang diapit oleh 4 buah jendela kaca dengan bingkai 4 persegi, pada setiap jendela terdapat lubang angin. Pada atas pintu terbagi dua, terdapat 2 buah simbol

yang menurut masyarakat berfungsi sebagai simbol tolak bala. Pintu dan kusen dicat berwarna hijau, engsel besi besar dengan Grendel pintu kayu yang keseluruhan masih asli.

Rumah ini terbagi beberapa ruangan yakni ruang depan, ruang tengah, ruang belakang. Ruang depan terdapat altar pemujaan dengan 2 buah pintu akses menuju ruangan tengah di setiap sisi utara dan selatan. Lubang angin pada dinding atas sisi barat yang dihiasi dengan sekat bercorak sulir. Ruang tengah terbagi atas 3 bagian, sisi selatan merupakan ruang keluarga dengan 2 buah pilar, sisi tengah merupakan ruang terbuka yang berfungsi sebagai kelancaran sirkulasi udara dan sisi utara berfungsi sebagai tempat pembuatan roti yang juga memiliki 2 buah pilar. Ruang belakang memiliki jendela yang menghadap timur ke ruang tengah sisi selatan, akses pintu berada di tengah-tengah, plafon berupa papan-papan kayu yang menjadi dasar dari lantai 2. Lantai tersebut tidak dapat diakses ke dalam karena telah menjadi sarang burung walet. Lantai bagian belakang ini dilapisi marmer.

Tegel asli rumah ini berupa tegel tanah liat berwarna merah bata, plafon putih dengan konstruksi kayu yang masih asli, atap model pelana dengan hiasan ekor burung di ujung atap khas rumah kuno Tionghoa. Pada bagian belakang rumah terdapat 2 akses pintu di belakang rumah, di sisi utara dan selatan, kusen kayu dengan pintu kayu yang dasarnya masih menggunakan balok andesit.



Gambar 16 Rumah Arsitektur Tionghoa Tan Su Ek
Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang

p. Rumah Arsitektur Tionghoa Lim Tian Tiang

Rumah arsitektur Tionghoa Lim Tian Tiang terletak di Jalan Imam Bonjol, Kelurahan Sukajadi, Kecamatan Karawaci Kota Tangerang, Provinsi Banten. Bangunan tersebut berbatasan dengan permukiman warga pada sebelah selatan, timur berbatasan dengan Sungai Cisadane dan sebelah barat berbatasan dengan Jalan Imam Bonjol atau Permukiman warga. Rumah arsitektur Tionghoa Lim Tian Tiang diperkirakan dibangun pada tahun 1800 yang memiliki nilai ilmu pengetahuan mengenai arsitektur kolonial di Indonesia, terutama pada arsitektur kolonial yang menggabungkan dengan arsitektur tradisional. Arsitektur gedung ini dapat bermanfaat bagi ilmu sejarah serta arkeologi. Rumah ini milik keluarga Lim Tian Tiang yang memiliki langgam berbeda dengan rumah kuno Tionghoa lainnya, bentuk atap limasan memanjang dengan denah persegi panjang. Rumah ini memiliki teras yang luas dengan pagar tembok setinggi 110 cm dihiasi dengan lubang angin dan pilar-pilar kayu. Rumah terbagi atas 4 ruangan, bagian depan yang terdapat altar persembahan, ruang tengah yang dihubungkan oleh sebuah lorong dari bagian depan, kamar depan dan kamar belakang.



Gambar 17 Rumah Arsitektur Tionghoa Lim Tian Tiang
Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang

q. Pabrik Kecap Tan Giok Seng

Pabrik Kecap Tan Giok Seng yang dikenal sebagai Kecap Benteng Teng Giok Seng atau Kecap Cap Istana adalah salah satu cagar budaya di Kota Tangerang yang ditetapkan sebagai cagar budaya pada tahun 2018. Obyek ini memiliki sejarah panjang sebagai pabrik kecap tertua yang masih beroperasi di Indonesia sejak 1882 yang didirikan Teng Hay Soey, pedagang keturunan Tionghoa yang tinggal di sekitar Kawasan Pasar Lama, Tangerang. Bisnis ini diteruskan Teng Giok Seng hingga dikenal dengan nama Teng Giok Seng atau Tan Giok Seng. Pabrik kecap ini terletak di wilayah Pasar Lama, Kota Tangerang dan berjarak sekitar 300 meter dari Pabrik Kecap Cap SH yang baru muncul tahun 1920, yang jadi penanda kegiatan ekonomi warga Cina benteng di Kota Tangerang.

Kegunaan objek ini cukup beragam, mulai dari fungsi utamanya sebagai tempat produksi kecap manis yang masih pakai cara tradisional dengan bahan baku gula merah dan pewarna alami. Pabrik kecap pada saat ini masih menggunakan botol kaca untuk menjaga cita rasanya. Masa kejayaan Pabrik Kecap Tan Giok Seng, memiliki sumber produksi kecap yang terdiri dari tiga tipe yaitu tipe A kecap manis paling kental dan termahal, tipe B kecap manis sedang, dan tipe C harga yang paling murah. Objek ini menjadi pusat pembelajaran sejarah industri kuliner warisan kolonial sebagai destinasi wisata sejarah dan kuliner, serta sebagai bukti fisik perkembangan ekonomi masyarakat Tionghoa benteng di Tangerang.

Daya tarik utama Pabrik Kecap Tan Giok Seng ada pada statusnya sebagai pabrik kecap tertua di Indonesia yang telah beroperasi sejak 1882, dan sudah berusia lebih dari 136 tahun. Proses pembuatan kecap yang masih menggunakan cara tradisional dengan mempertahankan keaslian cita rasa Kecap Benteng khas Tangerang. Lokasi Pabrik Kecap ini cukup strategis di kawasan Pasar Lama yang merupakan pusat sejarah Kota Tangerang, dekat dengan Klenteng Boen Tek Bio, dan Museum Benteng Heritage. Nilai sejarah dari objek ini sebagai kecap manis pertama di Tanah Air yang menjadi bagian tidak terpisahkan dari sejarah dan budaya kuliner Tangerang. Cita rasa khas yang masih dipakai mayoritas oleh pelaku usaha makanan, kaki lima, dan restoran sederhana di Tangerang sampai sekarang, serta kelangkaannya sebagai industri warisan kolonial yang masih berdiri dan beroperasi hingga era modern.

Pemilik Pabrik Kecap Tan Giok Seng adalah keluarga Teng yang diteruskan dari generasi ke generasi, dimulai dari pendiri Teng Hay Soey lalu diteruskan Teng Giok Seng, dan sampai kini masih dikelola keturunan keluarga tersebut, pabrik ini berada di bawah perlindungan Pemerintah Kota Tangerang sebagai salah satu dari lebih cagar budaya yang dimiliki kota tersebut. Status cagar budaya yang disahkan

tahun 2018 memberi perlindungan hukum untuk memastikan warisan kuliner bersejarah ini tetap lestari untuk generasi mendatang sebagai bagian penting dari identitas budaya Kota Tangerang.



Gambar 18 Pabrik Kecap Tan Giok Seng
Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang

r. Pintu Hek

Pilar Hek atau Pintu Hek berada di belakang Kebon Besar di Batu Ceper, Tangerang, merupakan bagian dari kompleks perkebunan megah milik Hendrik Zwardekroon, yaitu seorang Gubernur Jenderal VOC ke-20 (1718–1725). Tiang atau pilar ini dahulu berfungsi sesuai dengan tradisi “perkebunan” Belanda pada abad ke-18 sebagai gerbang atau tiang belakang yang menuju sebuah rumah pedesaan yang dikelilingi oleh taman-taman yang luas. Nama “Kebon Besar” sendiri merujuk pada “Estate van den Besar” yaitu perkebunan yang dimiliki oleh pejabat tinggi VOC tersebut.

Menurut catatan Frederik de Haan (1910–1911), pilar-pilar gerbang ini telah ada sejak awal abad ke-18 dan dibangun dari batu bata kuning. Pada pilar-pilar tersebut terpasang papan bertuliskan “Leenhof” dan “Weergade” yang merujuk pada perkebunan “Leenhof’s Weergade” milik Zwartkroon. Perkebunan ini tidak hanya berfungsi sebagai rumah tinggal, tetapi juga sebagai pusat percobaan budidaya bahan baku strategis seperti sutra, kopi, dan teh, yang kemudian memberikan pengaruh signifikan terhadap perekonomian kolonial di Nusantara.

Bangunan kompleks tersebut secara arsitektural mencerminkan gaya Barok Akhir, dan jalan lurus yang menghubungkan gerbang langsung ke rumah besar tersebut kemudian menjadi teladan bagi rumah-rumah besar bergaya “India”. Pada awal abad ke-20, bangunan utamanya telah rubuh, sehingga hanya tersisa tiang-tiang gerbang dan sumur tua yang masih tersisa. Hal ini menimbulkan dilema terkait pelestarian objek tersebut.



Gambar 19 Pintu Hek
Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang

s. Kawasan Pasar Lama

Kawasan Pasar Lama Tangerang merupakan salah satu cagar budaya paling penting di Kota Tangerang yang memiliki sejarah panjang sejak abad ke-17 beriringan dengan waktu kota tersebut didirikan tahun 1684 oleh VOC Belanda dan menjadi pusat perdagangan serta pemukiman masyarakat Tionghoa benteng yang pertama kali datang ke Tangerang. Kawasan ini berkembang cepat sebagai pusat ekonomi sejak masa kolonial Belanda dan menjadi jantung perdagangan Kota Tangerang selama berabad-abad sampai sekarang. Objek ini berlokasi di pusat Kota Tangerang dan mencakup beberapa ruas jalan utama termasuk Jalan Benteng, Jalan Pesanggrahan, dan Jalan Imam Bonjol yang dikelilingi bangunan-bangunan bersejarah peninggalan era kolonial Belanda dan arsitektur Tionghoa tradisional.

Kegunaan kawasan Pasar Lama sangat beragam, mulai dari fungsi utamanya sebagai pusat perdagangan tradisional yang masih aktif sampai sekarang dengan berbagai toko, pasar, dan usaha kecil menengah. Objek ini menjadi destinasi wisata sejarah dan budaya yang menarik wisatawan buat melihat arsitektur kolonial dan kehidupan masyarakat Tionghoa benteng yang autentik. Kawasan Pasar Lama menjadi pusat kuliner khas Tangerang seperti Kecap Benteng, kerupuk, dan makanan tradisional lainnya. Fungsi lainnya dari objek ini sebagai tempat belajar sejarah kota Tangerang buat mahasiswa, akademisi, dan masyarakat umum. Lokasi ini terdapat berbagai kegiatan budaya dan festival, seperti festival Imlek dan perayaan budaya Tionghoa lainnya, serta sebagai bukti fisik perkembangan urban dan ekonomi Kota Tangerang dari masa kolonial sampai modern.

Daya tarik utama Kawasan Pasar Lama Tangerang ada di nilai sejarahnya sebagai pusat kota Tangerang yang sudah berusia lebih dari 340 tahun sejak didirikan pada tahun 1684. Arsitektur bangunan kolonial Belanda dan Tionghoa tradisional yang masih utuh dan terawat seperti Museum Benteng Heritage yang ada di dalam kawasan ini. Suasana autentik pasar tradisional yang masih berjalan dan aktif dengan aktivitas jual beli ramai dari pagi sampai malam hari. Kedekatan Kawasan ini dengan berbagai cagar, seperti Pabrik Kecap Tan Giok Seng, Rumah Dinas Bekas Wakil Direktur Lapas Anak Pria, serta berbagai bangunan bersejarah lainnya yang terletak di kawasan tersebut. Kuliner khas Tangerang yang hanya dapat ditemukan di wilayah ini seperti Kecap Benteng, dodol, dan makanan tradisional Tionghoa Benteng, serta keberlanjutan kehidupan masyarakat Tionghoa benteng yang masih menjaga tradisi, bahasa, dan budaya mereka selama berabad-abad.

Kepemilikan Kawasan Pasar Lama Tangerang, secara umum yaitu masyarakat swasta individu dan kelompok yang memiliki bangunan-bangunan di kawasan tersebut secara pribadi. Pemerintah Kota Tangerang sebagai pengatur dan pengawas kawasan cagar budaya melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yang bertanggung jawab atas pelestarian kawasan. Status Kawasan Pasar Lama sebagai cagar budaya ditetapkan oleh Pemerintah Kota Tangerang pada tahun 2018, beriringan dengan penetapan cagar budaya lainnya di Kota Tangerang yang sebagian besar berada di sekitar kawasan Pasar Lama. Status ini masih dalam perlindungan hukum buat memastikan kawasan bersejarah ini tetap lestari buat generasi mendatang sebagai bagian penting dari identitas budaya dan sejarah Kota Tangerang yang harus dijaga keasliannya.



Gambar 20 Kawasan Pasar Lama

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang

t. Monumen Kapiten Cina Oey Kiat Tjin

Monumen Kapiten Cina Oey Kiat Tjin merupakan salah satu objek bersejarah di Kota Tangerang yang merepresentasikan jejak perkembangan masyarakat Tionghoa, khususnya komunitas Cina Benteng. Monumen tersebut dibangun sebagai bentuk penghormatan kepada Kapiten Oey Kiat Tjin yang dikenal sebagai Kapiten Der Chinezen terakhir di Tangerang pada masa pemerintahan kolonial Belanda. Oey Kiat Tjin memiliki peran penting selain menjabat sebagai pemimpin masyarakat Tionghoa, yaitu sebagai Landheer Karawaci (tuan tanah Karawaci) yang berperan penting dalam mengelola wilayah, mengatur administrasi masyarakat, serta menjadi penghubung antara pemerintah kolonial dengan komunitas Tionghoa.

Berakhirmya sistem pemerintahan kapiten menjadikan Oey Kiat Tjin sebagai tokoh terakhir yang menduduki jabatan tersebut di Kota Tangerang. Objek tersebut memiliki peran penting dengan keberadaan monumen beserta makamnya menjadi bukti perkembangan pemerintahan masyarakat Tionghoa di Kota Tangerang pada awal abad ke-20. Situs ini juga menggambarkan eksistensi komunitas Cina Benteng yang telah menjadi bagian dari sejarah pembentukan Kota Tangerang.

Monumen tersebut tidak hanya berfungsi sebagai tempat penghormatan terhadap tokoh bersejarah, tetapi juga sebagai media edukasi mengenai keberagaman budaya dan perjalanan sejarah Kota Tangerang. Monumen ini berada di dalam kompleks masyarakat dan masih mempertahankan karakteristik arsitektur makam Tionghoa pada masa kolonial. Hal tersebut dapat dilihat dari keberadaan nisan batu, pilar, relief, serta berbagai ornamen khas budaya Tionghoa yang masih terjaga. Kondisi situs saat ini kurang terawat dengan baik, yang dapat dilihat bahwa situs tersebut terdapat banyak sampah masyarakat disekitar seperti sampah kasur, sampah plastik, sampah botol-botol bekas yang disebabkan karena posisi situs terletak ditengah – tengah lahan kosong. Keaslian elemen – elemen tersebut memberikan nilai autentisitas yang tinggi sehingga berpotensi menjadi daya tarik bagi wisatawan yang memiliki ketertarikan terhadap sejarah, budaya, maupun arsitektur.



Gambar 21 Monumen Kapiten Cina Oey Kiat Tjin

u. Kantor Telegraf dan Telepon Daan Mogot

Kantor Telegraf dan Telepon Daan Mogot, yang dikenal sebagai Rumah Telepon merupakan salah satu bangunan cagar budaya di Kota Tangerang dan hingga saat ini masih menjadi aset milik PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk. Kantor tersebut tidak lagi berfungsi sebagai pusat pelayanan telekomunikasi, namun bangunan ini tetap memiliki nilai sejarah yang tinggi sebagai bukti perkembangan sistem komunikasi pada masa kolonial Belanda. Penetapan sebagai cagar budaya di Kota Tangerang bertujuan untuk melestarikan nilai sejarah, karakteristik arsitektur, serta perannya dalam perkembangan Kota Tangerang. Upaya pelestarian bangunan dilakukan melalui pembinaan oleh Pemerintah Kota Tangerang, khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang, sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan mengenai perlindungan cagar budaya. Keberadaan bangunan ini tidak hanya mencerminkan perkembangan teknologi komunikasi pada masa lampau, tetapi juga menjadi bagian penting dari identitas sejarah Kota Tangerang yang perlu dilestarikan sebagai warisan budaya bagi generasi mendatang.



Gambar 22 Kantor Telegraf dan Telepon Daan Mogot
Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang

v. Masjid Jami, Makam Kuno, dan Situs Kalipasir

Pengelolaan masjid berlangsung secara turun-temurun dalam satu garis keturunan sejak awal berdirinya hingga tahun 1918. Berdasarkan catatan sejarah, masjid tersebut didirikan pada tahun 1700 oleh Tumenggung Pamitwidjaja yang berasal dari Kahuripan. Kepemimpinan kemudian diteruskan oleh putranya, Raden Bagus Uning Wiradilaga, pada tahun 1712. Pada tahun 1740, tanggung jawab

pengelolaan berpindah kepada Tumenggung Aria Ramdon, yang merupakan putra dari Raden Bagus Uning Wiradilaga. Aria Ramdon wafat pada tahun 1780 dan dimakamkan di area sebelah barat masjid. Sepeninggal Aria Ramdon, pengelolaan dilanjutkan oleh putranya, Aria Tumenggung Sutadilaga, yang secara resmi diangkat sebagai Tumenggung berdasarkan surat keputusan Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) tertanggal 16 Februari 1802. Beliau wafat pada tahun 1823 dan dimakamkan di halaman depan sisi barat masjid dan makamnya merupakan satu-satunya yang memuat prasasti bertanggal.

Pada tahun 1830, tongkat kepemimpinan beralih kepada putranya, Raden Aria Idar Dilaga. Kemudian pada tahun 1865, tanggung jawab atas masjid beserta area pemakamannya dipegang oleh putrinya, Nyi Raden Djamrut, bersama sang suami, Raden Abdullah, hingga tahun 1904. Pengelolaan berikutnya diteruskan oleh putra mereka, Raden Jasin Judanegara. Pada masa kepemimpinannya inilah dilakukan renovasi bangunan masjid serta pembangunan menara di bagian tenggara. Pada tahun 1918 dilaksanakan pula renovasi bagian interior yang melibatkan kerja sama dengan H. Muhibi dan H. Abdul Kadir Banjar.

Penantian yang cukup panjang, masjid kembali mengalami renovasi, termasuk pembangunan ulang menaranya yang berlangsung antara tanggal 24 April 1959 hingga Agustus 1961. Secara arsitektural, Masjid Kalipasir memiliki denah dasar berbentuk persegi dengan menara yang terletak di sudut timur laut bangunan. Bagian dalam masjid dilengkapi dengan mimbar, mihrab, serta beberapa unit lemari. Elemen pintu dan jendela telah menunjukkan sentuhan gaya modern. Struktur bangunan ditopang oleh empat tiang kayu utama sebagai penahan beban, karena kondisi yang mulai mengalami pelapukan, tiang-tiang tersebut kini diperkuat dengan tambahan penyangga besi, sementara bagian fondasinya terbuat dari susunan bata dan semen. Masjid ini juga memiliki 11 kolom berbentuk lengkung ladam kuda, dengan rincian 5 kolom di sisi selatan dan 6 kolom di sisi timur. Khusus pada kolom-kolom di sisi timur, bagian puncak dari lengkungan terdapat list berbentuk setengah lingkaran berdiameter sekitar 2–3 cm yang diberi warna-warni. Menara masjid tampil dengan bentuk menyerupai pagoda dan memiliki ketinggian sekitar 10 meter

Makam Kuno Kalipasir berada di sebelah barat Masjid Kalipasir. Makam tersebut memiliki ukuran 6 x 2 m dan 4 x 2 m. Pada area 6 x 2 m dibagi menjadi dua bagian, Bagian 1, berukuran 2 x 2 m di sisi timur, memiliki tiga pasang batu nisan, sedangkan Bagian 2, berukuran 4 x 2 m di sisi barat, memiliki enam pasang batu nisan. Bagian 4 x 2 m memiliki empat pasang batu nisan. Batu-batu nisan tersebut dalam keadaan tidak teratur dan berantakan. Bentuknya bermacam-macam, termasuk yang berbentuk gada dan persegi. Beberapa batu nisan persegi memiliki tulisan Arab dan huruf angka tahun, yaitu tahun 1823 M.



Gambar 23 (a) Masjid Jami, (b) Makam Kuno Kaliapsir

w. Makam Tubagus Zakaria (Raden Aria Santika)

Secara administratif makam Tubagus Zakaria berada di Jalan Sempati Rt. 04 Rw.02, kelurahan Batuceper, Kecamatan Batuceper, Kota Tangerang. Batas Utara dari lokasi ini yaitu pemukiman penduduk, bagian Selatan Pemukiman Penduduk, bagian Barat terdapat Pemakaman Umum Batuceper dan bagian Timur terdapat musholla. Tokoh yang dikebumikan di makam Syech Tubagus Zakaria (Tumenggung Aria Santika) adalah salah satu dari tiga Tumenggung dari Sumedang yang memimpin Kemaulanaan Tangerang (ketiga orang ini dikenal sebagai Tigaraksa, yang berarti "tiga pemimpin" atau "tiga pilar"). Kesultanan

Banten didirikan dan Jayakarta dimasukkan ke dalam wilayahnya, wilayah Tangerang menjadi bagian dari Kesultanan Banten. Pada waktu itu, posisi wilayah Tangerang dalam struktur administrasi Kesultanan Banten belum sepenuhnya jelas.

Tradisi lokal Tangerang, hubungan politik dan perdagangan terbentuk antara Banten, Sumedang, dan Cirebon sekitar tahun 1670. Dalam hal tersebut, sebuah pertemuan terjadi pada akhir tahun 1680 antara Sultan Banten dan wakil penguasa Sumedang serta Cirebon. Pertemuan ini berlangsung di tempat bernama

Pesanggarahan, kota pertama di pedalaman Tangerang. Pada pertemuan ini, disepakati bahwa Tangerang akan mendapatkan status sebagai "Kemaulanaan" dalam struktur administrasi Kesultanan Banten, dengan Pesanggarahan sebagai ibu kotanya. Wilayah Kemaulanaan Tangerang mencakup Tangerang, Jasinga, dan Lebak. Meskipun ada kesepakatan antara Sultan Haji dan Perusahaan (17 April 1684), ketiga Tumenggung tersebut terus melawan Perusahaan, namun usaha mereka gagal. Mereka tewas satu demi satu dalam pertempuran. Syech Tubagus Zakaria (Tumenggung Aria Santika) wafat dalam Pertempuran Kebon Besar. (tahun 1717), dan dimakamkan di Batuceper, tepatnya di Keramat Asem.



Gambar 24 Makam Raden Aria Santika

4.2 Kendala Umum pengembangan paket wisata cagar budaya

Kajian terdahulu menempatkan kendala pelestarian cagar budaya di Indonesia sebagai permasalahan struktural UU No.11 Tahun 2010 tentang cagar budaya dinilai terlalu umum dan minim aturan pelaksana teknis, sehingga rawan berbenturan dengan agenda pembangunan (Ramadhan et.al., 2024). Hal tersebut tampak pada ketentuan usia cagar budaya. Pasal 5 UU No, 11 Tahun 2010 mensyaratkan usia objek sekurang-kurangnya 50 tahun disertai kriteria arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan, namun tidak mengatur metode teknis verifikasi. Informasi dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang menjelaskan bahwa usia pada praktiknya ditelusuri

melalui tulisan/prasasti pada objek dan identifikasi gaya arsitektur, bukan melalui dokumen administratif tersendiri. Studi kasus lain, terdapat pada berbagai kasus penetapan cagar budaya daerah turut mencatat lemahnya koordinasi lintas instansi, terbatasnya dana pelestarian, minimnya keterlibatan masyarakat lokal, kurangnya tenaga ahli konservasi, serta melemahnya sistem dokumentasi sejarah (Kumala et.al., 2025). Penemuan kendala umum terhadap pelestarian cagar budaya di Kota Tangerang hanya membenarkan sebagian. Penelitian ini mengambil empat objek dari 29 objek cagar budaya yang tercatat dalam data inventarisasi. Kendala yang paling dominan bukan sekedar keterbatasan anggaran secara umum, melainkan pemisahan struktural antara kewenangan penetapan status cagar budaya yang dipegang oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang dengan tanggung jawab pengelola hariannya, hal ini tersebar pada pihak – pihak dengan kapasitas dan prioritas yang berbeda – beda. Hasil wawancara dengan Narasumber di Lapas Anak Wanita, menyampaikan bahwa objek cagar budaya Museum Pemasyarakatan yang berada di lingkungan Lapas Anak Wanita ditangani oleh petugas lapas yang merangkap tugas diluar tugas pokok dan fungsinya, hal tersebut karena belum tersedianya anggaran khusus perawatan maupun struktur organisasi baku secara formal untuk bertanggung jawab atas pengelolaannya. Pola serupa ditemukan juga pada objek Taman Makam Pahlawan Taruna yang ditangani oleh satu petugas Dinas Sosial yang merangkap peran menjadi petugas keamanan, dan pemandu dilokasi tersebut.

Ketidakseimbangan ini diperkuat oleh pola kepemilikan yang juga berbeda – beda antar objek. Pada kedua objek Klenteng yang diamati, ketiadaan pemandu wisata bukan disebabkan oleh kekurangan sumberdaya, melainkan karena fungsi primer lokasi sebagai tempat beribadah membuat kebutuhan pemandu tidak menjadi pertimbangan pengelola yayasan. Kategori status kepemilikan keluarga tidak terjangkau dalam penelitian ini disebabkan keterbatasan akses terhadap narasumber terkait sehingga pola pengelolaannya tidak dapat dianalisis lebih lanjut. Pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang melalui keterangan narasumber mengonfirmasi bahwa dukungan pendanaan Pemerintah pada praktiknya hanya dapat dialokasikan untuk fasilitas pendukung seperti toilet, dan gazebo, bukan untuk penambahan personil pengeola. Pendanaan fasilitas dari Pemerintah yang saat ini sudah terlaksana yaitu di objek cagar budaya Makam Raden Aria Santika. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan anggaran yang dirasakan oleh pengelola di lokasi bukan mengenai jumlah anggaran yang kecil, melainkan juga mengenai cakupan penggunaan anggaran yang secara kebijakan memang dibatasi pada aspek non – struktural.

Pola keterbatasan pembiayaan dan kelembagaan ditemukan di Kota Tangerang ini sejalan dengan temuan penelitian pada kasus lain. Hal tersebut selaras dengan penelitian (Ritiduan dan Megawati, 2019) dalam kajian implementasi kebijakan pelestarian Bangunan Bekas Penjara Koblen di Surabaya menemukan bahwa staf Dinas Kebudayaan dan Pariwisata setempat turut mengakui keterbatasan anggaran perawatan, meski telah tersedia skema kompensasi biaya bagi pemilik swasta. Kesamaan pola antara kedua Kota ini mengindikasikan bahwa keterbatasan anggaran dan kelembagaan bersifat struktural lintas daerah, meski manifestasi konkretnya berbeda, di Tangerang, kendala ini hadir sebagai pengelolaan oleh instansi di luar tugas pokok dan fungsinya, sementara di Surabaya hadir sebagai lemahnya seleksi rekomendasi oleh tim yang berwenang menanganinya.

4.3 Karakteristik, dan Preferensi Wisatawan

Analisis karakteristik, dan preferensi wisatawan cagar budaya merupakan salah satu aspek penting dalam upaya meningkatkan daya tarik dan kunjungan di Cagar Budaya, sehingga penulis dapat mengetahui penilaian preferensi dari responden yang sedang berkunjung atau pernah berkunjung ke Cagar Budaya di Kota Tangerang. Pengunjung Cagar Budaya sangat dibutuhkan dalam merencanakan sebuah Perencanaan Paket Wisata Cagar Budaya di Kota Tangerang. Hasil analisis berikut ini menggunakan skala likert dengan skala 1-5 serta tabel interval untuk menyajikan data persentase, deskripsi dari preferensi dan motivasi responden yang di sajikan dalam tabel.

4.3.1 Karakteristik Wisatawan

Karakteristik responden sangat berpengaruh dalam memilih suatu produk wisata di Kota Tangerang. Karakteristik tersebut terdiri dari dari Asal Daerah, Usia, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, Pekerjaan, Penghasilan Status Pernikahan, dan Kunjungan bersama. Sasaran responden pada paket wisata ini yaitu kalangan remaja hingga dewasa dengan usia 12 tahun – 55 tahun. Karakteristik dari responden yang berkunjung maupun pernah berkunjung ke cagar budaya di Kota Tangerang sebagai berikut.

Tabel 6 Karakteristik Wisatawan

No.	Karakteristik	Kategori	N	(%)
1.	Jenis Kelamin	a. Laki – laki	157	40,05%
		b. Perempuan	235	59,95%
2.	Usia	a. 12 – 16 tahun	144	36,73%
		b. 17 – 25 tahun	198	50,51%
		c. 26 – 35 tahun	27	6,89%
		d. 36 – 45 tahun	17	4,34%
		e. 46 – 55 tahun	5	1,28%
		f. 56 – 65 tahun	1	0,26%
3.	Asal Daerah	a. Jakarta	18	4,59%
		b. Bogor	15	3,83%
		c. Depok	3	0,77%
		d. Tangerang	344	87,76%
		e. Bekasi	5	1,28%
		f. Lainnya	7	1,79%
4.	Pekerjaan	a. Pelajar/Mahasiswa	324	82,65%
		b. PNS/TNI/Polri	17	4,34%
		c. Wirausaha/Wirawasta	16	4,08%
		d. Petani	1	0,26%
		e. Pegawai Swasta	21	5,36%
		f. Ibu Rumah Tangga	2	0,51%
		g. Lainnya	11	2,81%
5.	Tingkat Pendidikan	a. SMP	149	38,01%
		b. SMA/SMK/MA	164	41,84%
		c. D1/D2/D3	10	2,55%
		d. D4/S1	45	11,48%
		e. S2/S3	24	6,12%

Tabel 6 Karakteristik Wisatawan (*lanjutan*)

No.	Karakteristik	Kategori	N	(%)
6.	Penghasilan	a. < Rp. 500.000	260	66,33%
		b. Rp. 500.000 – Rp.1.000.000	36	9,18%
		c. Rp.1.000.000 - Rp.3.000.000	20	5,10%
		d. Rp.3.000.000 – Rp.5.000.000	33	8,42%
		e. Rp.5.000.000 – Rp.10.000.000	22	5,61%
		f. > Rp.10.000.000	21	5,36%
7.	Status Pernikahan	a. Belum Menikah	357	91,07%
		b. Sudah Menikah	35	8,93%
8.	Kunjungan bersama	a. Sendiri	16	4,08%
		b. Teman	127	32,40%
		c. Pasangan	28	7,14%
		d. Keluarga	214	54,59%
		e. Lainnya	7	1,79%

Hasil pada **Tabel 6** menunjukkan bahwa wisatawan yang berkunjung atau pernah berkunjung ke cagar budaya di Kota Tangerang didominasi oleh wisatawan berjenis kelamin perempuan berjumlah 235 orang dengan persentase 59,95%. Jenis kelamin perempuan paling didominasi hal tersebut berdasarkan hasil penelitian dari (Sorokowski *et al.* 2015), yaitu bahwa perempuan berswafoto di tempat-tempat wisata yang berfungsi sebagai alat komunikasi non-verbal yang bertujuan menunjukkan daya tarik suatu tempat, status sosial, dan pengalaman positif kepada pengikutnya di sosial media. Usia wisatawan di dominasi oleh kelompok usia 17 – 25 tahun yang berjumlah 198 orang dengan persentase 50,51%. Hal tersebut selaras dengan aktivitas pendidikan dan kurikulum sekolah ataupun kampus.

Wisatawan yang berkunjung ke cagar budaya didominasi berasal dari Tangerang baik dari Kota maupun Kabupaten berjumlah 344 orang dengan persentase 87,76%, hal tersebut dikarenakan persebaran objek cagar budaya terletak di Kota Tangerang. Pekerjaan dari wisatawan didominasi Pelajar/Mahasiswa sebanyak 324 dengan persentase 82,65%. Responden didominasi dengan wisatawan berpendidikan terakhir SMA/SMK/MA berjumlah 164 orang dengan persentase 41,84%. Wisatawan dengan penghasilan mendominasi yaitu kurang dari Rp. 500.000 perbulan. Hal tersebut selaras dengan pekerjaan responden yang didominasi masih pelajar/mahasiswa sehingga penghasilan yang didapat pemberian dari orang tua. Wisatawan didominasi belum menikah sebanyak 357 orang dengan persentase 91,07%. Kunjungan bersama didominasi kunjungan bersama keluarga berjumlah 214 orang dengan persentase 54,59%. Hal tersebut menunjukkan bahwa keluarga menjadi pendorong utama untuk mengenal situs budaya kepada generasi saat ini.

4.3.2 Preferensi Wisatawan

Preferensi wisatawan pada objek cagar budaya ini bertujuan untuk mengetahui pilihan atau hal yang diinginkan oleh responden dalam memilih suatu produk. Preferensi wisatawan terhadap perencanaan paket wisata cagar budaya ini berdasarkan aspek penilaian dengan urutan paling tertinggi hingga terendah yang diminati wisatawan.

a. Preferensi Wisatawan terhadap Tertarik Mengikuti paket wisata

Preferensi pada aspek ini diidentifikasi untuk mengetahui wisatawan tertarik mengikuti paket wisata di objek cagar budaya mana saja. Objek cagar budaya di

Kota Tangerang yang menarik wisatawan untuk mengikuti paket wisata ini terdapat dalam data pada **Tabel 7**.

Tabel 7 Preferensi Wisatawan terhadap indikator Tertarik mengikuti paket wisata

No	Daya Tarik	Kriteria					Skor Total	Indeks	Kategori
		1	2	3	4	5			
1	Kawasan Pasar Lama	1	0	11	119	242	1720	87,76%	SS
2	Masjid Kalipasar	0	0	12	132	214	1634	83,37%	SS
3	Klenteng Boen Tek Bio	0	0	1	16	10	117	5,97%	TS
4	Rumah Arsitektur Cina	1	6	15	141	212	1682	85,82%	SS
5	Bendungan Pasar Baru	1	8	19	132	213	1667	85,05%	SS
6	Pabrik Kecap Tan Giok Seng	0	1	9	145	209	1654	84,39%	SS
7	Ta m a n Ma ka m Pahlawan Taruna	1	1	15	100	247	1683	85,87%	SS
8	Klenteng Boen San Bio	4	4	13	155	186	1601	81,68%	SS
9	Stasiun Kereta Api Tangerang	2	1	20	119	231	1695	86,48%	SS
10	Lembaga Pemasyarakatan Anak Wanita	1	7	14	145	196	1617	82,50%	SS

*Keterangan: TS = Tidak Setuju, KS = Kurang Setuju, AS = Agak Setuju, S = Setuju, SS = Sangat Setuju

Hasil perhitungan pada **Tabel 7** menunjukkan bahwa preferensi wisatawan terhadap indikator Tertarik Mengikuti Paket Wisata ini mendapatkan kategori Sangat Setuju (SS). Hal tersebut menunjukkan bahwa objek-objek tersebut memiliki daya tarik yang cukup kuat dan layak dikembangkan sebagai bagian dari paket wisata cagar budaya. Kawasan Pasar Lama memperoleh indeks tertinggi sebesar 87,76%. Objek cagar budaya yang memperoleh indeks terendah yaitu Klenteng Boen Tek Bio sebanyak 5,97%. Responden menunjukkan bahwa Kawasan Pasar Lama memiliki daya tarik warisan budaya yang cukup kuat untuk mendorong minat wisatawan mengikuti paket wisata karena kawasan tersebut memiliki bangunan yang bergaya Cina, pengunjung dapat merasakan pengalaman visual dari melihat perpaduan aktivitas kuliner, deretan ruko berarsitektur khas Tionghoa, lampu gantung hias yang menyerupai bentuk buah durian sehingga disebut juga lampu duren. Pada perayaan Tahun Baru Imlek, area pada Kawasan Pasar Lama juga sering didekorasi dengan gemerlap lampion berwarna merah dan emas dan pengunjung masih bisa merasakan jejak kehidupan melalui bangunan tua, akulturasi budaya yang masih terasa hingga kini.

Hal ini selaras dengan penelitian (Waruwu dan Aryaningtyas, 2025), bahwa daya tarik berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat wisatawan. Menurut penelitian dari (Sari dan Muta'ali, 2025) menyatakan bahwa atraksi wisata berpengaruh signifikan terhadap minat pengunjung untuk kembali berwisata ke kawasan warisan budaya sehingga memperkuat daya tarik di suatu destinasi itu maka semakin besar minat wisatawan untuk berkunjung. Warisan budaya yang memiliki kekuatan daya tarik visual, sejarah, dan budaya akan lebih mampi meningkatkan minat wisatawan untuk mengikuti paket wisata. Klenteng Boen Tek Bio memperoleh nilai indeks terendah karena wisatawan berpendapat bahwa lokasi tersebut hanya digunakan sebagai tempat beribadah umat Buddha. Hal ini juga dipengaruhi oleh adanya hambatan psikologis wisatawan nusantara yang takut mengganggu kekhusyukan ibadah para Umat, minimnya media interpretasi sejarah dilokasi yang mengharuskan wisatawan bertanya langsung pada pengelola.

- b. Preferensi terhadap Informasi sejarah, budaya sangat penting
- Analisis data pada preferensi wisatawan terhadap indikator Informasi sejarah, budaya, sangat penting. Aspek tersebut merupakan landasan penting bagi wisatawan untuk menentukan objek cagar budaya yang menjadi bagian dari paket wisata.

Tabel 8 Preferensi terhadap Indikator Informasi sejarah, budaya sangat penting

No	Daya Tarik	Kriteria					Skor Total	Indeks	Kategori
		1	2	3	4	5			
1	Kawasan Pasar Lama	1	0	9	109	254	1734	88,47%	SS
2	Masjid Kalipasar	0	0	15	112	231	1648	84,08%	SS
3	Klenteng Boen Tek Bio	0	0	0	11	15	119	6,07%	TS
4	Rumah Arsitektur Cina	0	5	17	120	233	1706	87,04%	SS
5	Bendungan Pasar Baru	0	1	18	124	230	1702	86,84%	SS
6	Pabrik Kecap Tan Giok Seng	0	2	13	119	209	1669	85,15%	SS
7	Ta man Makam Pahlawan Taruna	1	1	9	104	251	1701	86,79%	SS
8	Klenteng Boen San Bio	0	6	9	116	231	1658	84,59%	SS
9	Stasiun Kereta Api Tangerang	0	3	17	124	229	1698	86,63%	SS
10	Lembaga Pemasayarakatan Anak Wanita	1	2	12	120	230	1671	85,26%	SS

*Keterangan: TS = Tidak Setuju, KS = Kurang Setuju, AS = Agak Setuju, S = Setuju, SS = Sangat Setuju

Hasil perhitungan pada **Tabel 8** menunjukkan bahwa preferensi wisatawan terhadap indikator informasi sejarah, budaya sangat penting mendapatkan kategori Sangat Setuju (SS). Hal tersebut menunjukkan bahwa wisatawan menganggap ketersediaan informasi sejarah dan budaya di suatu lokasi merupakan hal yang sangat penting. Kawasan Pasar Lama mendapat nilai tertinggi dengan nilai indeks 88,47%. Tingginya penilaian pada Kawasan Pasar Lama menunjukkan bahwa wisatawan menilai sejarah yang kuat serta mudah dikenal sebagai ruang yang menyimpan jejak keberagaman budaya. Kawasan Pasar Lama juga tidak hanya dikenal sebagai pusat kuliner, tetapi juga sebagai kawasan warisan budaya yang masih mempertahankan bangunan – bangunan bersejarah sehingga pengunjung dapat melihat secara langsung bukti nyata dari sejarah dan akulturasi budaya yang ada.

Keadaan ini membuat informasi sejarah dan akulturasi budaya di Kawasan Pasar Lama lebih relevan, nyata, dan mudah dipahami oleh pengunjung. Kawasan Pasar Lama dipandang penting karena wisatawan tidak hanya datang untuk menikmati kuliner, tetapi juga untuk memperoleh pengetahuan mengenai perpanduan budaya Tionghoa, Benteng, Sunda, Betawi, dan pengaruh kolonial yang membentuk karakter kawasan tersebut. Hal ini selaras dengan mengingat Kawasan Pasar Lama merupakan salah satu kawasan bersejarah yang kaya akan narasi budaya dan jejak peradaban masyarakat dari berbagai generasi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Adapa, 2008) menegaskan bahwa penyampaian informasi yang baik menjadi bagian penting dalam pengembangan wisata warisan budaya karena dapat menambah pengetahuan dan pengalaman wisatawan selama berkunjung. Wisatawan memiliki ketertarikan lebih terhadap destinasi yang mampu bercerita melalui ruang dan bangunannya, sehingga Kawasan Pasar Lama dinilai lebih informatif dan bermakna.

c. Preferensi wisatawan terhadap Menyukai wisata edukasi dan rekreasi

Analisis preferensi wisatawan terhadap indikator menyukai wisata edukasi dan rekreasi menjadi salah satu parameter penting untuk mengukur potensi Kawasan Pasar Lama sebagai destinasi wisata warisan budaya. Tanggapan dan penilaian yang diberikan oleh para responden mengenai keseimbangan unsur pembelajaran sejarah dan rekreasi di kawasan tersebut secara rinci dapat dilihat pada **Tabel 9**.

Tabel 9 Preferensi terhadap Menyukai wisata edukasi dan rekreasi

No	Daya Tarik	Kriteria					Skor Total	Indeks	Kategori
		1	2	3	4	5			
1	Kawasan Pasar Lama	0	1	9	115	248	1729	88,21%	SS
2	Masjid Kalipasir	0	1	14	116	228	1648	84,08%	SS
3	Klenteng Boen Tek Bio	0	0	1	8	17	120	6,12%	CS
4	Rumah Arsitektur Cina	0	2	15	123	232	1701	86,79%	SS
5	Bendungan Pasar Baru	1	1	8	139	221	1688	86,12%	SS
6	Pabrik Kecap Tan Giok Seng	0	1	7	130	225	1668	85,10%	SS
7	Ta man Ma ka m Pahlawan Taruna	0	2	12	104	247	1691	86,28%	SS
8	Klenteng Boen San Bio	1	0	9	126	224	1652	84,29%	SS
9	Stasiun Kereta Api Tangerang	0	1	15	110	244	1707	87,09%	SS
10	Lembaga Pemasarakatan Anak Wanita	1	4	13	125	219	1643	83,83%	SS

*Keterangan: TS = Tidak Setuju, KS = Kurang Setuju, AS = Agak Setuju, S = Setuju, SS = Sangat Setuju

Hasil perhitungan pada **Tabel 9** menunjukkan bahwa preferensi wisatawan terhadap indikator menyukai wisata mendapat kategori Sangat Setuju (SS). Edukasi dan rekreasi Kawasan Pasar Lama memperoleh skor tertinggi sebesar nilai indeks sebesar 88,21%. Klenteng Boen Tek Bio memperoleh skor terendah dengan indeks sebesar 6,12%. Kawasan Pasar Lama memperoleh nilai tertinggi menunjukkan bahwa kawasan ini dinilai lebih hidup dan mudah dinikmati oleh berbagai kalangan wisatawan. Kawasan Pasar Lama memiliki suasana yang ramai dengan keberagaman kuliner, bangunan tua, aktivitas masyarakat, serta lingkungan kawasan yang masih terlihat unsur budaya lokal. Kondisi tersebut membuat wisatawan merasa lebih mudah mendapatkan pengalaman wisata serta mengenal sejarah kawasan secara langsung melalui suasana yang ada disekitarnya.

Hal tersebut selaras dengan pendapat (Abidin *et al.* 2024), menjelaskan bahwa daya tarik wisata edukasi dapat terbentuk melalui pengalaman belajar yang di gabung dengan aktivitas wisata yang menarik dan mudah dipahami oleh pengunjung. Rendahnya skor pada Klenteng Boen Tek Bio menunjukkan bahwa sebagian responden belum melihat objek tersebut sebagai tempat berwisata. Klenteng Boen Tek Bio memiliki nilai sejarah dan budaya yang cukup kuat sebagai salah satu bangunan heritage di Kota Tangerang, daya tarik dinilai belum sekuat Kawasan Pasar Lama dalam memberikan pengalaman wisata yang beragam. Hal ini dipengaruhi oleh keterbatasan aktivitas wisata yang dapat dilakukan seperti kurangnya informasi interpretasi dilokasi. Wisatawan kemungkinan hanya mengetahui Klenteng tersebut sebagai tempat beribadah, bukan sebagai objek wisata edukasi yang memiliki cerita sejarah yang panjang. Klenteng Boen Tek Bio memiliki pusat kajian Tionghoa Benteng (PKTB) yang aktivitas besarnya sebagai

penelitian, edukasi, pelestarian budaya Tionghoa. Klenteng Boen Tek Bio tersendiri menerima kunjungan siswa, mahasiswa, atau peneliti yang hendak melaksanakan penelitian. Para Siswa sekolah yang hendak berkunjung ke Klenteng Boen Tek Bio merupakan program pembelajaran sejarah dan budaya. Pusat kajian ini dilengkapi dengan koleksi buku - buku literasi tentang Tionghoa di Indonesia, galeri foto, lukisan, alat musik gambang kromong dan tehyan, manekin pakaian adat Tionghoa.

d. Preferensi wisatawan terhadap Akses menuju lokasi cukup mudah
Preferensi wisatawan terhadap indikator akses menuju lokasi cukup mudah ini menjadi bahan pertimbangan bagi wisatawan yang hendak berkunjung ke suatu destinasi. Wisatawan memilih datang ke suatu destinasi jika akses lokasinya cukup mudah di jangkau dengan alasan untuk mempertimbangkan berbagai hal salah satunya area parkir. Pembahasan mengenai preferensi wisatawan terhadap akses menuju lokasi cukup mudah ini dapat dilihat pada **Tabel 10**.

Tabel 10 Preferensi Wisatawan terhadap akses menuju lokasi cukup mudah

No	Daya Tarik	Kriteria					Skor Total	Indeks	Kategori
		1	2	3	4	5			
1	Kawasan Pasar Lama	0	2	10	127	234	1712	87,35%	SS
2	Masjid Kalipasir	0	1	15	149	194	1613	82,30%	SS
3	Klenteng Boen Tek Bio	0	0	2	14	10	112	5,71%	TS
4	Rumah Arsitektur Cina	0	4	25	159	185	1644	83,88%	SS
5	Bendungan Pasar Baru	1	6	18	169	178	1633	83,32%	SS
6	Pabrik Kecap Tan Giok Seng	0	1	18	135	210	1646	83,98%	SS
7	Ta man Makam Pahlawan Taruna	0	2	13	136	213	1691	86,28%	SS
8	Klenteng Boen San Bio	0	3	20	166	167	1565	79,85%	S
9	Stasiun Kereta Api Tangerang	0	0	16	145	209	1673	85,36%	SS
10	Lembaga Pemasyarakatan Anak Wanita	2	3	14`	154	191	1621	82,70%	SS

*Keterangan: TS = Tidak Setuju, KS = Kurang Setuju, AS = Agak Setuju, S = Setuju, SS = Sangat Setuju

Hasil perhitungan pada **Tabel 10** menunjukkan bahwa preferensi wisatawan terhadap indikator akses menuju lokasi cukup mudah mendapatkan kategori Sangat Setuju (SS). Hal tersebut menunjukkan bahwa akses menuju lokasi menjadi salah satu faktor yang penting dalam hasil penelitian ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa Kawasan Pasar Lama memperoleh nilai indeks tertinggi sebesar 87,35% . Hal ini menunjukkan bahwa responden menilai lokasi ini mudah dijangkau karena letak lokasi yang strategis dan didukung akses transportasi umum yang memudahkan wisatawan datang tanpa banyak hambatan. Kondisi tersebut membuat Kawasan Pasar Lama lebih nyaman untuk dipilih sebagai bagian paket wisata, pada umumnya wisatawan menyukai destinasi yang praktis, efisien, dan tidak menyulitkan perjalanan. Hal tersebut selaras dengan penelitian (Ayun *et al.* 2024) bahwa aksesibilitas berpengaruh signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan, sehingga semakin mudah suatu destinasi daya tarik maka semakin besar pula peluang destinasi tersebut diminati pengunjung. Nilai indeks terendah berada pada Klenteng Boen Tek Bio sebesar 5,71%. Wisatawan menilai bahwa akses menuju lokasi ke Klenteng Boen Tek Bio tidak sestrategis Kawasan Pasar Lama yang lebih ramai dan mudah djangkau. Lokasi Klenteng Boen Tek Bio berada di titik yang spesifik tidak menjadi jalur utama wisata sehingga sebagian responden merasa

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

aksesnya kurang langsung menuju ke lokasi, kurang familiar, atau perlu usaha lebih untuk menemukannya.

e. Preferensi wisatawan terhadap fasilitas lokasi memadai

Fasilitas menjadi salah satu poin penting yang menjamin kenyamanan sekaligus menarik minat wisatawan untuk mengikuti sebuah paket tur atau berkunjung kembali. Preferensi dari responden terkait kelayakan sarana prasarana di Kawasan Pasar Lama Tangerang, dapat dilihat pada **Tabel 11**.

Tabel 11 Preferensi Wisatawan terhadap fasilitas lokasi memadai

No	Daya Tarik	Kriteria					Skor Total	Indeks	Kategori
		1	2	3	4	5			
1	Kawasan Pasar Lama	0	5	18	112	234	1682	85,82%	S
2	Masjid Kalipasir	0	1	21	147	189	1598	81,53%	S
3	Klenteng Boen Tek Bio	0	0	4	14	8	108	5,51%	TS
4	Rumah Arsitektur Cina	0	4	21	162	186	1649	84,13%	S
5	Bendungan Pasar Baru	4	4	23	167	170	1599	81,58%	S
6	Pabrik Kecap Tan Giok Seng	0	2	23	131	206	1627	83,01%	S
7	Ta m a n Ma k a m Pahlawan Taruna	0	2	18	146	197	1627	83,01%	S
8	Klenteng Boen San Bio	1	4	22	157	175	1578	80,51%	S
9	Stasiun Kereta Api Tangerang	0	5	24	139	204	1658	84,59%	S
10	Lembaga Pemasyarakatan Anak Wanita	2	4	18	157	183	1607	81,99%	S

*Keterangan: TS = Tidak Setuju, KS = Kurang Setuju, AS = Agak Setuju, S = Setuju, SS = Sangat Setuju

Hasil perhitungan pada **Tabel 11** menunjukkan bahwa preferensi wisatawan terhadap indikator fasilitas lokasi memadai, sebagian besar objek cagar budaya di Kota Tangerang termasuk kategori Sangat Setuju (SS). Hal tersebut menunjukkan bahwa fasilitas yang tersedia pada masing – masing lokasi dinilai cukup mendukung kebutuhan wisatawan selama melakukan kegiatan wisata budaya. Kawasan Pasar Lama memperoleh nilai indeks sebesar 85,82%. Tingginya penilaian terhadap Kawasan Pasar Lama menunjukkan bahwa objek ini memiliki fasilitas dan lokasi yang sangat memadai menurut preferensi wisatawan. Wisatawan menilai bahwa lokasi Kawasan Pasar Lama yang strategis dan mudah diakses menjadi faktor utama pemilihan responden. Hal ini selaras dengan penelitian (Hasibuan, 2025) menunjukkan bahwa kelengkapan fasilitas destinasi secara empiris berkontribusi positif dan signifikan terhadap respon wisatawan. Kesamaan pola yang digunakan pada peneliti tersebut menunjukkan bahwa fasilitas berfungsi sebagai faktor pendukung yang konsisten memengaruhi persepsi positif wisatawan terhadap suatu destinasi. Kawasan Pasar Lama terletak di pusat Kota dengan akses transportasi baik umum maupun pribadi sehingga memenuhi kriteria lokasi memadai yang menjadi prioritas utama. Ketersediaan fasilitas penunjang seperti area kuliner, ruang berjalan kaki, titik aktivitas wisata yang saling berdekatan sehingga wisatawan tidak perlu berpindah tempat terlalu jauh. Hal ini menunjukkan bahwa fasilitas yang lengkap termasuk akses jalan memadai, tempat parkir luas, dan toilet yang menjadi faktor penting dalam preferensi pengunjung. Karakteristik Kawasan Pasar Lama sebagai kawasan komersial tradisional yang terbuka untuk umum dengan infrastruktur yang relatif lebih terawat dibandingkan objek cagar budaya lainnya turut memperkuat posisinya sebagai destinasi dengan tingkat kesiapan fasilitas tertinggi.

f. Preferensi wisatawan terhadap perlu adanya pemandu wisata

Kehadiran seorang pemandu wisata (*tour guide*) memegang peran sangat penting dalam menjelaskan nilai-nilai sejarah dan kisah di balik sebuah destinasi berbasis warisan. Hal tersebut untuk melihat bagaimana ekspektasi serta tingkat kebutuhan para wisatawan terhadap keberadaan pemandu saat menjelajahi cagar budaya, preferensi wisatawan terhadap indikator perlu adanya pemandu wisata dapat dilihat pada **Tabel 12**.

Tabel 12 Preferensi terhadap indikator perlu adanya pemandu wisata

No	Daya Tarik	Kriteria					Skor Total	Indeks	Kategori
		1	2	3	4	5			
1	Kawasan Pasar Lama	1	1	14	131	216	1649	84,13%	S
2	Masjid Kalipasir	0	2	17	132	205	1608	82,04%	S
3	Klenteng Boen Tek Bio	0	0	0	11	15	119	6,07%	TS
4	Rumah Arsitektur Cina	0	3	15	143	212	1683	85,87%	S
5	Bendungan Pasar Baru	1	6	15	143	207	1665	84,95%	S
6	Pabrik Kecap Tan Giok Seng	3	2	20	116	231	1686	86,02%	S
7	Taman Makam Pahla wan Taruna	1	4	14	124	220	1647	84,03%	S
8	Klenteng Boen San Bio	0	2	13	137	204	1611	82,19%	S
9	Stasiun Kereta Api Tangerang	3	4	21	146	198	1648	84,08%	S
10	Lembaga Pemasarakatan Anak Wanita	1	3	15	134	212	1648	84,08%	S

*Keterangan: TS = Tidak Setuju, KS = Kurang Setuju, AS = Agak Setuju, S = Setuju, SS = Sangat Setuju

Hasil perhitungan pada **Tabel 12** menunjukkan bahwa indikator Perlu adanya pemandu wisata ini memperoleh kategori Sangat Setuju (SS) pada objek cagar budaya. Objek Cagar Budaya yang mendapatkan indeks tertinggi yaitu Pabrik Kecap Tan Giok Seng sebesar 86,03%. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan pemandu wisata pada Pabrik Kecap Tan Giok Seng sangat diperlukan untuk menjelaskan sejarah berdirinya pabrik, proses produksi kecap tradisional, serta perannya sebagai bagian dari warisan kuliner dan ekonomi lokal di Kawasan Pasar Lama. Tanpa penjelasan yang memadai, wisatawan hanya melihat lokasi sebagai bangunan lama, padahal tempat tersebut menyimpan cerita penting tentang perjalanan usaha dan identitas kawasan. Cagar budaya yang mendapatkan nilai indeks terendah yaitu Klenteng Boen Tek Bio memperoleh indeks 6,07%. Wisatawan menilai bahwa pemandu wisata pada lokasi tersebut penting untuk menjelaskan nilai sejarah, simbol keagamaan, makna arsitektur, tradisi tionghoa. Penjelasan dari pemandu wisata ini dinilai mampu memberikan pengalaman wisata yang lebih mendalam kepada wisatawan. Hal tersebut selaras dengan pendapat (Nandhika *et al.*, 2023), yaitu pelayanan wisata menjadi tolok ukur utama untuk menilai kepuasan wisatawan, sebab pelayanan tersebut berkaitan dengan apa yang wisatawan harapkan dan butuhkan ketika berada di destinasi.

g. Preferensi wisatawan terhadap Tertarik mengikuti paket wisata berdasarkan perminatan

Minat wisatawan dalam mengikuti suatu paket wisata sangat ditentukan oleh keselarasan antara program wisata dengan preferensi pribadi wisatawan dengan tujuan untuk memahami kecenderungan responden terhadap jenis paket wisata tertentu, hasil data mengenai indikator ketertarikan tur berbasis perminatan ini disajikan pada **Tabel 13**.

Tabel 13 Preferensi terhadap Tertarik ikut paket wisata berdasarkan perminatan

No	Daya Tarik	Kriteria					Skor Total	Indeks	Kategori
		1	2	3	4	5			
1	Kawasan Pasar Lama	2	2	16	114	236	1690	86,22%	SS
2	Masjid Kalipasar	1	3	16	139	199	1606	81,94%	SS
3	Klenteng Boen Tek Bio	0	1	3	13	9	108	5,51%	CS
4	Rumah Arsitektur Cina	0	6	14	147	205	1667	85,05%	SS
5	Bendungan Pasar Baru	1	2	22	155	191	1646	83,98%	SS
6	Pabrik Kecap Tan Giok Seng	0	3	17	135	206	1627	83,01%	SS
7	Taman Makam Pahlawan Taruna	0	6	18	141	199	1625	82,91%	SS
8	Klenteng Boen San Bio	1	4	19	161	174	1580	80,61%	SS
9	Stasiun Kereta Api Tangerang	1	4	16	141	211	1676	85,51%	SS
10	Lembaga Pemasarakatan Anak Wanita	0	9	21	151	182	1593	81,28%	SS

*Keterangan: TS = Tidak Setuju, KS = Kurang Setuju, AS = Agak Setuju, S = Setuju, SS = Sangat Setuju

Hasil perhitungan pada **Tabel 13** menunjukkan bahwa preferensi wisatawan terhadap indikator tertarik mengikuti paket wisata berdasarkan perminatan ini termasuk dalam kategori Sangat Setuju (S). Hal tersebut menunjukkan bahwa objek – objek cagar budaya memiliki daya tarik yang cukup tinggi untuk dikembangkan menjadi paket wisata cagar budaya. Kawasan Pasar Lama memperoleh nilai indeks tertinggi sebesar 86,22%. Hal tersebut menunjukkan bahwa Kawasan Pasar Lama lebih tinggi karena lokasi yang strategis di pusat kota memudahkan akses wisatawan, terhubung dengan jalan utama, dekat dengan penginapan serta fasilitas kota. Fasilitas lengkap seperti tempat parkir luas untuk kendaraan wisata, jalan lebar untuk bus, toilet, area istirahat, dan keamanan tempat parkir menjadi faktor pendukung utama. Keunikan Kawasan Pasar Lama yaitu sebagai pasar tradisional yang masih aktif beroperasi setiap hari khususnya dipukul 16.00 WIB – 22.00 WIB ini menciptakan pengalaman wisata menarik, dimana wisatawan dapat berinteraksi dengan pedagang lokal, berbelanja oleh-oleh khas Tangerang, kuliner tradisional, dan melihat arsitektur bersejarah secara langsung. Ragam aktivitas ini membuat kunjungan ke Pasar Lama terasa lebih bernilai dalam paket wisata.

Klenteng Boen Tek Bio memperoleh nilai indeks sebesar 5,51%. Kondisi objek tersebut berfokus bukan untuk pariwisata massal, melainkan sebagai tempat ibadah aktif umat Buddha. Lokasi ini berada di gang kecil menjadi hambatan utama, tidak bisa diakses bus kelompok atau kendaraan mobil pribadi. Fasilitas di lokasi ini cukup tersedia seperti area parkir menyatu dengan kawasan pasar lama, toilet umum yang tersebar cukup jauh dari pintu utama. Klenteng ini berperan sebagai tempat ibadah sakral membatasi potensinya untuk rombongan wisata dengan jam kunjungan terbatas, area tertentu tertutup, dan etika kunjungan ketat yang harus dipatuhi. Kondisi ini menunjukkan bahwa Klenteng Boen Tek Bio tidak sesuai untuk segmen wisatawan umum yang mencari paket wisata padat aktivitas, melainkan lebih masuk segmen wisatawan dengan minat khusus (*special interest tourist*) terhadap situs keagamaan dan spiritual bersejarah. Hal ini selaras dengan penelitian (Hendrajana, 2026) menemukan bahwa pengembangan wisata minat khusus memerlukan pendekatan zoning destinasi yang jelas antara kawasan pariwisata massal dan kawasan pariwisata minat khusus, supaya setiap destinasi dapat menargetkan segmen wisatawan yang sesuai dengan karakteristiknya tanpa memaksa pola pariwisata massal pada objek yang secara alami menargetkan segmen wisatawan tersendiri. Durasi kunjungan di lokasi tersebut sekitar 30-45

menit cukup singkat untuk destinasi paket wisata. Kesenjangan ini membuktikan kesiapan destinasi cagar budaya untuk paket wisata sangat ditentukan aksesibilitas, kelengkapan fasilitas, dan fleksibilitas pengelolaan. Kawasan Pasar Lama mendukung sebagai destinasi prioritas sementara Klenteng Boen Tek Bio dapat diposisikan sebagai destinasi khusus dalam segmen wisata minat khusus religi – spiritual dengan pengelolaan dan interpretasi yang disesuaikan supaya tetap menghormati fungsi sakralnya.

h. Preferensi wisatawan terhadap bersedia membayar paket wisata

Aspek finansial atau daya beli merupakan faktor krusial yang menentukan apakah preferensi wisatawan dapat terealisasi dalam bentuk pembelian nyata terhadap produk wisata cagar budaya yang ditawarkan. Hasil data terhadap preferensi indikator bersedia membayar paket wisata ini disajikan pada **Tabel 14**.

Tabel 14 Preferensi terhadap indikator bersedia membayar paket wisata

No	Daya Tarik	Kriteria					Skor Total	Indeks	Kategori
		1	2	3	4	5			
1	Kawasan Pasar Lama	5	7	19	123	218	1658	84,59%	SS
2	Masjid Kalipasir	2	4	19	143	188	1579	80,56%	SS
3	Klenteng Boen Tek Bio	0	0	3	11	12	113	5,77%	CS
4	Rumah Arsitektur Cina	0	7	23	153	187	1630	83,16%	SS
5	Bendungan Pasar Baru	3	7	22	162	176	1611	82,19%	SS
6	Pabrik Kecap Tan Giok Seng	3	6	18	133	202	1611	82,19%	SS
7	Taman Makam Pahla wan Taruna	2	5	16	145	196	1620	82,65%	SS
8	Klenteng Boen San Bio	2	9	23	159	162	1535	78,32%	SS
9	Stasiun Kereta Api Tangerang	2	9	23	139	197	1630	83,16%	SS
10	Lembaga Pemasaryakatan Anak Wanita	2	10	20	159	168	1558	79,49%	SS

*Keterangan: TS = Tidak Setuju, KS = Kurang Setuju, AS = Agak Setuju, S = Setuju, SS = Sangat Setuju

Hasil perhitungan pada **Tabel 14** menunjukkan bahwa bersedia membayar paket wisata, sebagian besar objek cagar budaya di Kota Tangerang termasuk dalam kategori Sangat Setuju (SS). Kawasan Pasar Lama memperoleh nilai indeks tertinggi sebesar 84,59%, sedangkan Klenteng Boen Tek Bio memperoleh indeks terendah sebesar 5,77% . Tingginya nilai Kawasan Pasar Lama dapat dilihat dari kondisi Kawasan Pasar Lama lebih ditentukan oleh kekuatan daya tarik dan citra kawasan sebagai destinasi heritage yang hidup, karena pengunjung tidak hanya memperoleh pengalaman melihat satu objek, tetapi juga menikmati suasana kawasan, aktivitas perdagangan, kulineran, dan jejak sejarah yang saling melengkapi. Kondisi tersebut membuat wisatawan lebih mudah merasakan manfaat paket wisata sehingga kesediaan untuk membayar menjadi lebih tinggi. Sebaliknya, Klenteng Boen Tek Bio cenderung dipreferensikan sebagai objek yang lebih spesifik dan fungsional sebagai tempat ibadah sekaligus cagar budaya, sehingga belum dianggap sebagai komponen utama dalam paket wisata berbayar, terutama bila pengemasan, promosi, dan interpretasi sejarah, budayanya belum sekuat Kawasan Pasar Lama. Hal tersebut selaras dengan penelitian (Cardias dan Fandeli, 2021) menunjukkan bahwa kepuasan wisatawan terhadap daya tarik wisata dan citra destinasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesediaan membayar (*willingness to pay*). Hasil tersebut menunjukkan bahwa wisatawan bersedia membayar untuk paket wisata cagar budaya jika objek wisata budaya yang ditawarkan dinilai menarik dan memiliki sejarah maupun budaya.

- i. Preferensi wisatawan terhadap memilih paket wisata berdurasi full day (1 hari)

Durasi perjalanan merupakan elemen struktural yang penting dalam manajemen perjalanan yang sangat mempengaruhi optimalisasi pengalaman wisata serta pengaturan energi fisik wisatawan. Pada tahap mengidentifikasi tingkat kecenderungan dan persetujuan para responden terhadap opsi tur satu hari dapindikator pemilihan paket wisata berdurasi *full day* (1 hari) ini disajikan dalam **Tabel 15**.

Tabel 15 Preferensi terhadap memilih paket wisata berdurasi full day (1hari)

No	Daya Tarik	Kriteria					Skor Total	Indeks	Kategori
		1	2	3	4	5			
1	Kawasan Pasar Lama	3	5	23	123	219	1669	85,15%	SS
2	Masjid Kalipisir	2	6	22	135	193	1585	80,87%	SS
3	Klenteng Boen Tek Bio	0	3	1	8	14	111	5,77%	TS
4	Rumah Arsitektur Cina	2	9	24	163	175	1619	82,60%	SS
5	Bendungan Pasar Baru	0	10	29	163	165	1584	80,82%	SS
6	Pabrik Kecap Tan Giok Seng	4	4	20	136	199	1611	82,19%	SS
7	Ta man Makam Pahlawan Taruna	2	12	23	144	183	1586	80,92%	SS
8	Klenteng Boen San Bio	3	7	24	171	154	1543	78,72%	SS
9	Stasiun Kereta Api Tangerang	3	10	24	154	181	1616	82,45%	SS
10	Lembaga Pemasarakatan Anak Wanita	2	11	26	150	174	1572	80,20%	SS

*Keterangan: TS = Tidak Setuju, KS = Kurang Setuju, AS = Agak Setuju, S = Setuju, SS = Sangat Setuju

Hasil penilaian pada **Tabel 15** mengenai preferensi wisatawan terhadap paket wisata berdurasi satu hari penuh (*full day*), berada pada kategori sangat setuju (SS). Kawasan Pasar Lama memperoleh indeks tertinggi sebesar 85,15%. Objek cagar budaya yang memperoleh nilai indeks paling rendah sebesar 5,77% dan termasuk kategori tidak setuju (TS) yaitu Klenteng Boen Tek Bio. Tingginya preferensi terhadap Kawasan Pasar Lama tidak terlepas dari luasnya cakupan area serta banyaknya titik aktivitas yang dapat dijangkau dengan berjalan kaki dalam satu rangkaian kunjungan sehingga waktu satu hari penuh dapat dimanfaatkan secara optimal tanpa banyak waktu yang terbuang untuk berpindah lokasi. Hal tersebut selaras dengan penelitian (Pradana *et al.*, 2025) menunjukkan bahwa menempatkan lama tinggal (*length of stay*) sebagai salah satu atribut penting yang turut membentuk preferensi wisatawan terhadap sebuah paket wisata. Paket wisata *full day* menjadi lebih menarik karena pengunjung merasa waktu yang disediakan cukup untuk mengeksplorasi kawasan secara utuh dan memperoleh nilai pengalaman yang sepadan dengan biaya dan waktu yang dikeluarkan. Klenteng Boen Tek Bio cenderung memperoleh nilai lebih rendah karena sebagai objek yang lebih spesifik dan fungsional sebagai tempat ibadah sekaligus cagar budaya, daya tariknya dalam skema paket *full day* belum sekuat kawasan yang menawarkan pengalaman wisata lebih variatif dan terhubung, serta bila pengemasan wisata, interpretasi sejarah, dan promosi objek belum optimal, maka wisatawan cenderung menilai objek tersebut kurang mendukung kebutuhan paket wisata berdurasi penuh.

- j. Preferensi terhadap Tertarik hanya mencakup cagar budaya di Kota Tangerang

Batasan spasial atau ruang lingkup wilayah juga menjadi indikator krusial dalam menentukan fokus tema sebuah paket wisata. Hal ini untuk mengetahui

preferensi para wisatawan terhadap opsi paket wisata yang cakupan lokasinya dibatasi hanya pada cagar budaya di Kota Tangerang saja, hasil perhitungan pada indikator ini tersaji pada **tabel 16** berikut ini.

Tabel 16 Preferensi terhadap tertarik hanya mencakup cagar budaya di Kota Tangerang

No	Daya Tarik	Kriteria					Skor Total	Indeks	Kategori
		1	2	3	4	5			
1	Kawasan Pasar Lama	3	8	22	122	218	1663	84,85%	SS
2	Masjid Kalipasir	2	8	17	151	179	1568	80,00%	S
3	Klenteng Boen Tek Bio	1	3	4	11	7	98	5,00%	TS
4	Rumah Arsitektur Cina	2	14	22	156	179	1615	82,40%	SS
5	Bendungan Pasar Baru	3	13	28	151	178	1607	81,99%	SS
6	Pabrik Kecap Tan Giok Seng	1	10	22	135	195	1602	82,19%	SS
7	Taman Makam Pahlewan Taruna	1	11	20	144	188	1599	81,58%	SS
8	Klenteng Boen San Bio	5	17	29	155	156	1526	77,86%	S
9	Stasiun Kereta Api Tangerang	5	12	24	144	187	1612	82,24%	SS
10	Lembaga Pemasyarakatan Anak Wanita	3	13	24	156	168	1565	79,85%	S

*Keterangan: TS = Tidak Setuju, KS = Kurang Setuju, AS = Agak Setuju, S = Setuju, SS = Sangat Setuju

Hasil penilaian pada **Tabel 16**, menunjukkan bahwa preferensi wisatawan terhadap paket wisata yang hanya mencakup cagar budaya di Kota Tangerang, rata – rata objek wisata mendapat kategori sangat sesuai (SS). Kawasan Pasar Lama memperoleh skor total sebesar 1663 dengan nilai indeks 84,85%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kawasan ini lebih dikenal sebagai destinasi heritage yang menawarkan pengalaman wisata yang utuh, wisatawan tidak hanya melihat satu objek cagar budaya, namun juga dapat menikmati suasana kota lama, aktivitas masyarakat, dan kuliner. Pada Kawasan Kota Tua Jakarta menemukan bahwa atraksi heritage secara tunggal tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap keputusan berkunjung, sedangkan faktor – faktor kelengkapan pengalaman seperti event and activity, interaksi sosial, kuliner, dan biaya perjalanan justru berada pada kategori yang sudah sesuai dengan harapan pengunjung, sehingga daya tarik sebuah kawasan heritage lebih ditentukan oleh kelengkapan pengalaman yang ditawarkan dibandingkan nilai historis objek itu sendiri (Latief dan Eddyono, 2023). Klenteng Boen Tek Bio memperoleh skor total terendah dengan nilai indeks 5,00%. Rendahnya nilai skor pada Klenteng Boen Tek Bio menunjukkan bahwa objek tersebut belum sepenuhnya dipreferensikan menarik sebagai bagian dari paket wisata cagar budaya. Hal ini dapat disebabkan oleh minimnya pemahaman pengunjung terhadap sejarah dan silsilah klenteng, serta karena fungsinya masih sangat kuat sebagai tempat ibadah sehingga pengalaman wisatanya cenderung terbatas, nilai budaya yang sebenarnya besar belum sepenuhnya terangkat dalam preferensi wisatawan.

4.4 Luaran (Output)

4.4.1 Tema, Nama, Sasaran dan Konsep Paket Wisata Cagar Budaya

Tema, nama, sasaran, dan konsep merupakan elemen penting dalam menyusun suatu paket wisata yang berfungsi sebagai identitas produk untuk membedakan suatu paket dengan paket lainnya. Konsep digunakan sebagai landasan dalam menyusun rangkaian kegiatan, serta sasaran berfungsi untuk

menentukan target wisatawan untuk menyesuaikan pelayanan yang akan diberikan untuk meningkatkan kepuasan wisatawan (Lumanauw, 2020).

a. Telusur (Tapak Edukasi Lokal Unggulan Situs Usia Raya)

Nama program yang telah dirancang yaitu **TELUSUR**. Mengacu pada nama program tersebut memiliki makna setiap perkataanya. Kata **Tapak**, berarti jejak langkah, **Edukasi** berarti kunjungan ke cagar budaya ini dirancang sebagai proses pembelajaran yang menyenangkan, **Lokal** berarti menegaskan identitas dan kebanggaan terhadap warisan budaya asli Kota Tangerang, **Unggulan** berarti sepuluh objek cagar budaya yang dipilih merupakan aset terbaik yang dimiliki Kota Tangerang, **Situs** merujuk langsung pada objek cagar budaya fisik sebagai daya tarik utama dari paket, **Usia** menggambarkan situs – situs tersebut telah berusia ratusan tahun (usia sudah tua), dan **Raya** berarti besar (agung) dalam nilai dan maknanya. Tema dari paket wisata **TELUSUR** secara keseluruhan, yaitu ajakan aktif kepada masyarakat untuk menelusuri jejak peradaban dan sejarah yang masih hidup di setiap sudut Kota Tangerang.

Paket ini dirancang dengan konsep penelusuran aktif warisan budaya lokal sebagai bentuk edukasi dan apresiasi terhadap identitas sejarah Kota Tangerang. Konsep ini sejalan dengan penelitian (Iryana dan Mustofa, 2023) menjelaskan bahwa upaya pelestarian cagar budaya memerlukan pendekatan komunikasi partisipatif yang berkelanjutan antara pengelola, dan wisatawan sebagai pihak yang turut menjaga keberlangsungan nilai sejarah dan budaya. Wisatawan diajak membangun hubungan langsung dengan sejarah dan budaya setempat melalui kunjungan kesepuluh objek cagar budaya, diantaranya Kawasan Pasar Lama, Masjid Jami Kalipasir, Museum Benteng Heritage, Klenteng Boen Tek Bio, Bendungan Pasar Baru, Pabrik Kecap Tan Giok Seng, Taman Makam Pahlawan Taruna, Klenteng Boen San Bio, Stasiun Kereta Api Tangerang, dan Lembaga Pemasarakatan Anak Wanita. Sasaran wisatawan dari paket tersebut yaitu masyarakat umum dengan rentang usia 12-55 tahun tanpa batasan latar belakang pendidikan. Penetapan usia pada hasil penelitian didominasi oleh responden berusia 17-25 tahun. Batas bawah usia 12 tahun dipilih karena pada masa remaja awal, nilai sejarah dan budayasudah dapat dipahami dan ditanamkan secara efektif.

4.4.2 Itinerary

Rencana perjalanan merupakan suatu rencana yang disusun secara sistematis dengan tujuan untuk membuat kegiatan selama perjalanan menjadi lebih terarah dan terorganisir dengan lebih baik. Hal tersebut selaras dengan penelitian (Jasman *et al.*, 2023) yaitu *itinerary* memuat beberapa informasi penting seperti tujuan perjalanan, durasi perjalanan, jenis kegiatan, dan rencana tersebut juga memuat informasi praktis mengenai akomodasi dan sarana transportasi. Bagi penyedia layanan perjalanan maupun wisatawan, *itinerary* ini memiliki peran yang cukup penting untuk mempersiapkan rencana perjalanan yang lebih teratur. Perencanaan *itinerary* tersebut bertujuan untuk mencegah jadwal yang tumpang tindih, mencegah waktu terbuang, serta memastikan aktivitas berjalan sesuai dengan rencana awal. *Itinerary* dari perencanaan paket wisata cagar budaya Kota Tangerang ini telah disusun untuk 20 pax peserta. Tabel *itinerary* dan pembahasan mengenai paket wisata cagar budaya Kota Tangerang yang telah dirancang sebagai berikut.

Tabel 17 *Itinerary*

No	Kegiatan	Waktu	Durasi	Keterangan
1.	Kedatangan peserta di titik kumpul	07.30-08.00	30 menit	Registrasi peserta, pengarahan singkat oleh pemandu wisata
2.	Perjalanan menuju lokasi pertama	08.00-08.15	15 menit	Peserta menuju Stasiun Tangerang dengan berjalan kaki
3.	Stasiun Kereta Api Tangerang	08.15-08.45	30 menit	Pemandu akan menjelaskan sejarah perkeretaapian Indonesia, arsitektur kolonial oleh Staatspoorwegen (1889), Sesi foto bersama.
4.	Perjalanan menuju lokasi kedua	08.45-09.15	30 menit	Perjalanan menuju Lapas Anak Wanita
5.	Lembaga Pemasarakatan Anak Wanita	09.15-10.00	45 menit	Peserta akan di pandu oleh staf Lapas tersebut untuk penjelasan sejarah sistem pemasarakatan jaman Hindia Belanda hingga saat ini, perubahan fungsi, melihat koleksi benda – benda di museum
6.	Perjalanan menuju lokasi ketiga	10.00-10.10	10 menit	Perjalanan menuju Taman Makam Pahlawan Taruna
7.	Taman Makam Pahlawan Taruna	10.10-11.10	60 menit	Peserta dipandu oleh staf untuk menjelaskan sejarah perjuangan para perjuangan para pahlawan taruna, nilai nasionalisme, sesi do'a bersama di makam pahlawan, sesi foto bersama
8.	Perjalanan menuju lokasi keempat	11.10-11.40	30 menit	Perjalanan menuju Rumah Arsitektur Cina (Museum Benteng Heritage)
9.	Rumah Arsitektur Cina (Museum Benteng Heritage)	11.40-12.40	60 menit	Penjelasan sejarah Cina Benteng, penelusuran museum, koleksi artefak Cina
10.	Klenteng Boen Tek Bio	12.40-13.15	35 menit	Peserta mendapat penjelasan mendalam tentang simbolisme arsitektur, makna ornamen, dan ritual adat Tri Dharma dari pengelola serta pengalaman interaktif dengan altar dan koleksi benda pusaka klenteng.
11.	Pabrik Kecap Tan Giok Seng	13.15-13.40	25 menit	Pemandu akan menjelaskan sejarah singkat mengenai pabrik kecap tersebut
12.	Masjid Jami dan makam kuno Kalipisir	13.40-14.10	30 menit	Kunjungan masjid sejarah, makam kuno, dan penjelasan sejarah penyebaran Islam di Tangerang oleh pengelola

Tabel 17 *Itinerary*

No	Kegiatan	Waktu	Durasi	Keterangan
13.	Kawasan Pasar Lama	14.10-15.10	60 menit	Istirahat dan makan siang
14.	Kawasan Pasar Lama (lanjutan)	15.10-15.40	30 menit	Pemandu akan menjelaskan sejarah di Kawasan Pasar Lama
15.	Perjalanan lokasi kesembilan	15.40-16.00	20 menit	Perjalanan menuju Klenteng Boen San Bio
16.	Klenteng Boen San Bio	16.00-16.45	45 menit	Pemandu menjelaskan sejarah pedagang Lim Tau Koen, melihat patung Dewi Kwan Im 5m, area pemujaan, pendopo pehcun, goa keramat Embah Raden Surya Kentjana dan keunikan harmoni lintas kepercayaan (Klenteng, Vihara, Pura berdampingan)
17.	Pembagian snack sore	16.45-17.15	30 menit	Istirahat, pembagian snack sore, dan persiapan perjalanan lokasi terakhir
18.	Perjalanan lokasi terakhir	17.15-17.30	15 menit	Perjalanan menuju Bendungan Pasar Baru
19.	Bendungan Pasar Baru	17.30-18.00	30 menit	Pemandu menjelaskan fungsi teknis Pintu Air Kecil dan Pintu Air Getek, sejarah pengelolaan aliran Sungai Cisadane oleh Belanda, Sesi foto bersama di tepi Cisadane.
20.	Kembali ke Kawasan Pasar Lama	18.00-18.15	15 menit	Perjalanan kembali ke Kawasan Pasar Lama
21.	Sesi Evaluasi dan Penutupan	18.15-18.25	10 menit	Sesi diskusi singkat bersama pemandu, wisatawan bebas untuk melanjutkan makan malam di Kawasan Pasar Lama sebelum pulang.

Itinerary yang dirancang pada paket wisata TELUSUR diawali dengan kedatangan peserta di titik kumpul yaitu di Masjid Agung Al-Ittihad pada pukul 07.30 – 08.00. Pada rentang waktu tersebut, *Tur Guide* mengurus registrasi peserta, memberikan snack pagi, dan memberi arahan mengenai rangkaian kegiatan yang akan dilakukan satu hari, termasuk informasi mengenai kondisi lapangan dan tata tertib selama kunjungan berlangsung. Pemilihan Masjid Al-Ittihad sebagai titik kumpul didasarkan pada posisinya yang strategis dan mudah dijangkau oleh seluruh peserta dari berbagai lokasi. Pada pukul 08.00 – 08.15 WIB, peserta akan berjalan kaki menuju lokasi pertama yaitu Stasiun Kereta Api Tangerang dengan durasi 15 menit. Setibanya di lokasi pada pukul 08.15 – 08.45 WIB, *Tur Guide* memberikan penjelasan mendalam mengenai sejarah kereta api Indonesia, khususnya sejarah arsitektur kolonial Stasiun Tangerang yang dibangun oleh Staatspoorwegen pada tahun 1889. Kunjungan di stasiun ini diakhiri dengan sesi foto bersama sebagai bagian dari dokumentasi perjalanan wisata. Stasiun Kereta Api Tangerang dipilih sebagai titik pembuka karena keberadaannya yang ikonik dan menjadi salah satu bukti nyata jejak kolonialisme Belanda yang masih berfungsi hingga saat ini di Kota Tangerang.

Perjalanan dilanjutkan menuju Lembaga Pemasyarakatan Anak Wanita pada pukul 08.45 – 09.15 WIB dengan durasi perjalanan 30 menit. Kunjungan ke objek tersebut berlangsung selama 45 menit dari pukul 09.15 – 10.00 WIB, di mana peserta akan dipandu langsung oleh staf Lapas untuk mendapatkan penjelasan mengenai sejarah sistem pemasyarakatan sejak masa Hindia Belanda hingga saat ini, perubahan fungsi bangunan dari masa ke masa, serta kesempatan untuk melihat koleksi benda-benda bersejarah yang tersimpan di Museum Pemasyarakatan. Kunjungan ini memberikan wawasan baru kepada peserta mengenai sisi sejarah sistem hukum dan kemanusiaan yang kerap luput dari perhatian wisatawan pada umumnya. Pada pukul 10.00 – 10.10 WIB, peserta melanjutkan perjalanan selama 10 menit menuju Taman Makam Pahlawan Taruna. Kunjungan di TMP Taruna berlangsung selama 60 menit dari pukul 10.10 – 11.10 WIB. Peserta dipandu oleh staf untuk mendapatkan penjelasan mengenai sejarah perjuangan para pahlawan Taruna, nilai-nilai nasionalisme yang terkandung di dalamnya, dilanjutkan dengan sesi doa bersama di makam pahlawan sebagai bentuk penghormatan, serta sesi foto bersama. Kunjungan ke Taman Makam Pahlawan Taruna dirancang khusus dengan durasi yang sedikit panjang untuk memberikan ruang refleksi yang cukup bagi peserta dalam menghayati nilai pengorbanan dan perjuangan para pahlawan yang telah berjasa bagi Kota Tangerang.

Perjalanan dilanjutkan menuju Rumah Arsitektur Cina atau Museum Benteng Heritage pada pukul 11.10 – 11.40 WIB dengan durasi 30 menit. Kunjungan ke museum ini berlangsung selama 60 menit dari pukul 11.40 – 12.40 WIB. Peserta mendapatkan penjelasan sejarah Cina Benteng yang merupakan komunitas Tionghoa pertama yang menetap Tangerang, menelusuri seluruh area museum, serta melihat koleksi artefak Tionghoa yang tersimpan rapi di dalamnya. Peserta akan berpindah lokasi dari Museum Benteng Heritage menuju Klenteng Boen Tek Bio pada pukul 12.40 – 13.15 WIB, dengan durasi 35 menit. Pada kunjungan ini peserta mendapatkan penjelasan mendalam mengenai simbolisme arsitektur, makna ornamen, dan ritual adat Tri Dharma dari pengelola klenteng. Kedekatan lokasi antara Museum Benteng Heritage dan Klenteng Boen Tek Bio, dimanfaatkan dalam penyusunan itinerary untuk menghadirkan pengalaman penelusuran budaya Tionghoa-Tangerang yang utuh dan berkesinambungan bagi peserta. Pada pukul 13.15 – 13.40 WIB, peserta mengunjungi Pabrik Kecap Tan Giok Seng dengan durasi kunjungan selama 25 menit. *Tur Guide* memberikan penjelasan singkat mengenai sejarah pabrik kecap tertua di Kota Tangerang, yang merupakan salah satu bukti nyata kontribusi komunitas Tionghoa dalam perkembangan industri kuliner lokal Kota Tangerang sejak ratusan tahun silam. Perjalanan masih berlanjut menuju Masjid Jami Kalipasir pada pukul 13.40 – 14.10 WIB dengan durasi kunjungan selama 30 menit. Peserta melakukan kunjungan ke masjid dan makam kuno, pengelola akan menjelaskan mengenai sejarah penyebaran Islam di Tangerang. Kunjungan ke objek ini secara simbolis juga memperkuat pesan utama pada paket TELUSUR mengenai keberagaman dan toleransi yang sudah menjadi bagian dari identitas Kota Tangerang.

Pada pukul 14.10 – 15.10 WIB peserta memasuki Kawasan Pasar Lama untuk beristirahat dan menikmati makan siang selama 60 menit. Kawasan Pasar Lama dipilih sebagai lokasi makan siang karena keberagaman pilihan kuliner lokal yang tersedia di kawasan tersebut, serta memberikan kesempatan bagi peserta untuk merasakan langsung suasana kawasan heritage yang hidup dan dinamis. Aktivitas

yang dilakukan selanjutnya, pada pukul 15.10 – 15.40 WIB, *tur guide* memberikan penjelasan mengenai sejarah Kawasan Pasar Lama sebagai pusat perdagangan multi-etnis tertua di Tangerang selama 30 menit. Kawasan Pasar Lama memperoleh nilai indeks preferensi tertinggi dalam penelitian yaitu sebesar 88,47% pada indikator pentingnya informasi sejarah dan budaya, yang menunjukkan bahwa kawasan ini menjadi daya tarik utama yang paling diminati oleh wisatawan dalam paket TELUSUR. Perjalanan dilanjutkan menuju Klenteng Boen San Bio pada pukul 15.40 – 16.00 WIB dengan durasi 20 menit. Kunjungan di klenteng ini berlangsung selama 45 menit pada pukul 16.00 – 16.45 WIB. Pengelola menjelaskan sejarah pedagang Lim Tau Koen sebagai pendiri klenteng, sejarah mengenai patung Dewi Kwan Im yang memiliki tinggi 5 meter, area pemujaan, pendopo pehgun, goa keramat Embah Raden Surya Kentjana, serta keunikan harmoni lintas kepercayaan yang terwujud dalam keberadaan klenteng, vihara, dan pura yang berdampingan dalam satu kompleks. Pada pukul 16.45 – 17.15 WIB, peserta diberikan waktu istirahat selama 30 menit, *tur guide* membagikan snack sore dan persiapan menuju lokasi terakhir. Pada pukul 17.15 – 17.30 WIB, peserta melakukan perjalanan selama 15 menit menuju Bendungan Pasar Baru sebagai objek penutup rangkaian kunjungan. Kunjungan di Bendungan Pasar Baru berlangsung dari pukul 17.30 – 18.00 WIB selama 30 menit, di mana *tur guide* menjelaskan fungsi teknis Pintu Air Kecil dan Pintu Air Getek sebagai bagian dari sistem pengelolaan aliran Sungai Cisadane yang dibangun oleh pemerintah kolonial Belanda, dan diakhiri dengan sesi foto bersama di tepi Sungai Cisadane yang menjadi latar belakang ikonik Kota Tangerang.

Peserta kembali ke Kawasan Pasar Lama sebagai titik akhir perjalanan pada 18.00 – 18.15 WIB. Rangkaian paket wisata TELUSUR ditutup dengan sesi evaluasi dan penutupan pada pukul 18.15 – 18.25 WIB selama 10 menit, di mana peserta dan pemandu melakukan diskusi singkat mengenai pengalaman yang telah didapatkan sepanjang hari. Selesai sesi penutupan, wisatawan bebas untuk melanjutkan makan malam di Kawasan Pasar Lama sebelum kembali ke rumah masing-masing. Pemilihan Kawasan Pasar Lama sebagai titik akhir perjalanan sekaligus memberikan kesempatan bagi peserta untuk menikmati kuliner malam khas Tangerang sebagai pengalaman penutup yang berkesan dari rangkaian paket wisata TELUSUR. Itinerary ini juga menekankan efisiensi perjalanan antarlokasi agar kunjungan tetap lancar, nyaman, dan peserta dapat menjelajahi sepuluh objek cagar budaya dalam satu hari penuh secara optimal.

4.4.3 Rincian Anggaran Biaya

Rincian anggaran biaya disusun untuk memperoleh estimasi total pengeluaran dalam satu kali penyelenggaraan paket wisata TELUSUR sekaligus menjadi dasar penetapan harga jual bagi peserta. Anggaran biaya dikelompokkan menjadi biaya tetap yang ditanggung bersama dalam satu kali keberangkatan, seperti sewa kendaraan, jasa pemandu, biaya operasional, promosi, dan biaya variabel yang besarnya melekat pada masing-masing peserta, seperti tiket masuk, donasi sukarela di lokasi ibadah, dan konsumsi. Penyusunan rincian ini penting tidak hanya untuk mengetahui total nominal harga jual, tetapi juga untuk mengidentifikasi komponen mana yang paling besar memengaruhi harga akhir per peserta, mengingat mayoritas objek cagar budaya dalam paket TELUSUR tidak memungut biaya masuk sehingga sumber beban biaya utama perlu ditelusuri lebih

lanjut. Tabel 14 berikut menyajikan rincian anggaran biaya paket wisata TELUSUR untuk kapasitas 20 peserta.

Tabel 18 Rincian Anggaran Biaya

Uraian	Biaya Tetap	Biaya Variabel
Sewa kendaraan	Rp. 900.000,-	
Retribusi parkir	Rp. 50.000,-	
Pemandu	Rp. 600.000,-	
Perlengkapan darurat (P3K)	Rp. 75.000,-	
Banner & dokumentasi	Rp. 275.000,-	
Tiket Stasiun Kereta Api Tangerang		Rp. 0,-
Tiket Lapas Anak Wanita		Rp. 0,-
Tiket Ta m a n Ma k a m Pahlawan Taruna		Rp. 0,-
Tiket Museum Benteng Heritage		Rp. 35.000,-
Donasi Sukarela Klenteng Boen Tek Bio		Rp. 5.000,-
Tiket Pabrik Kecap Tan Giok Seng		Rp. 0,-
Donasi sukarela Masjid Jami dan m a k a m kuno Kalipasir		Rp. 5.000,-
Tiket Kawasan Pasar Lama		Rp. 0,-
Donasi sukarela Klenteng Boen San Bio		Rp. 5.000,-
Tiket Bendungan Pasar Baru		Rp. 0,-
Snack Pagi		Rp. 25.000,-
Ma k a n Siang		Rp. 50.000,-
Snack sore		Rp. 25.000,-
Air mineral cadangan		Rp. 5.000,-
Cindermata (brosur)		Rp. 7.000,-
Biaya Operasional	Rp. 200.000,-	
Biaya Promosi	Rp. 100.000,-	
Jumlah biaya	Rp. 2.200.000,-	Rp. 162.000,-
Biaya Per Peserta		Rp. 272.000,-
Keuntungan		Rp. 54.400,-
Harga Paket Wisata per peserta		Rp. 326.400,-
Pembualatan		Rp. 327.000,-
Jumlah pembayaran		Rp. 6.540.000,-

Hasil perhitungan pada tabel 14 mengenai tabel rancangan anggaran biaya menunjukkan bahwa total biaya paket wisata cagar budaya Kota Tangerang untuk 20 peserta terdiri dari biaya tetap sebesar Rp. 2.200.000 serta biaya variabel Rp. 162.000. Biaya per peserta diperoleh sebesar Rp. 272.000, dan ditambah keuntungan sebesar 20%, harga jual paket ditetapkan menjadi Rp. 326.400 dan dibulatkan menjadi Rp. 327.000 per peserta dengan total jumlah pembayaran untuk 20 peserta sebesar Rp. 6.540.000. Harga tersebut dinilai terjangkau dan kompetitif mengingat banyaknya lokasi yang tidak dipungut biaya.

4.5 Perancangan Luaran

4.5.1 Telusur (Tapak Edukasi Lokal Unggulan Situs Usia Raya)

Poster paket wisata **TELUSUR** merupakan salah satu luaran penelitian yang dirancang sebagai media promosi untuk mempromosikan paket wisata kepada masyarakat maupun calon wisatawan. Media ini diharapkan dapat memberikan gambaran singkat mengenai konsep perjalanan, fasilitas yang diperoleh, serta informasi reservasi sehingga mampu meningkatkan ketertarikan calon wisatawan untuk mengikuti paket wisata yang ditawarkan. Poster dibuat menggunakan

aplikasi **Canva** dengan ukuran **A3** dan orientasi **potret (portrait)** agar seluruh informasi dapat tersusun secara proporsional dan mudah dipahami. Konsep visual yang diterapkan mengusung tema **heritage vintage** yang menonjolkan karakter sejarah dan budaya Kota Tangerang. Nuansa tersebut diperkuat melalui penggunaan tekstur kertas klasik, elemen ilustrasi kaca pembesar, tas, peta, kamera, serta elemen kayu yang identik dengan perjalanan wisata sejarah. Warna yang mendominasi poster terdiri atas background berwarna **Dark brown (#662300)**, pada font menggunakan warna dominan **light orange (#f8E8C5)**, **Dark brown (#662300)**, **orange (#FFBD2B)**, Kombinasi warna tersebut dipilih untuk menciptakan kesan hangat, klasik, dan selaras dengan karakter objek cagar budaya yang menjadi daya tarik utama paket wisata. Bagian tengah poster menampilkan ilustrasi beberapa objek cagar budaya yang termasuk dalam rute perjalanan, disertai informasi mengenai jumlah destinasi, jenis paket wisata, durasi kegiatan, harga paket, dan fasilitas yang diterima wisatawan. Penyusunan informasi dibuat secara ringkas menggunakan font **Asap Condensed** yang masih dapat dibaca oleh calon wisatawan tanpa mengurangi kelengkapan informasi yang diperlukan. Bagian pendukung media promosi, bagian bawah poster dilengkapi QR Code yang dapat nantinya dapat dipindai atau *scan* untuk mengakses informasi lebih lanjut maupun melakukan pendaftaran. Bagian bawah poster lainnya, dicantumkan nomor telepon dan akun media sosial sebagai sarana komunikasi antara pengelola dengan calon wisatawan.



Gambar 25 Poster Program Wisata Telusur

4.5.2 Rancangan Leaflet Paket Wisata Cagar Budaya

Leaflet paket wisata TELUSUR dirancang sebagai media promosi serta souvenir informatif bagi wisatawan yang tertarik menjelajahi cagar budaya di Kota Tangerang. Leaflet tersebut berfungsi sebagai sarana komunikasi visual yang menyajikan informasi ringkas mengenai konsep perjalanan, objek wisata yang akan

dikunjungi, serta aktivitas utama yang ditawarkan. Leaflet ini tidak hanya berperan sebagai media promosi, akan tetapi juga sebagai dokumentasi visual dari rancangan paket wisata. Desain leaflet diharapkan mampu menarik minat wisatawan serta memperkuat citra Kota Tangerang sebagai destinasi *cultural heritage tourism*.



Gambar 26 Luaran Leaflet Paket Wisata Cagar Budaya Kota Tangerang

V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

1. Kota Tangerang memiliki potensi cagar budaya yang besar, ditunjukkan dengan adanya 29 objek cagar budaya kebendaan yang telah terdaftar dalam data inventarisasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang, meliputi bangunan, struktur, situs, dan kawasan dengan latar sejarah Kesultanan Banten, kolonial Hindia Belanda, hingga akulturasi budaya Tionghoa Benteng. Sepuluh objek unggulan dipilih sebagai dasar penyusunan paket wisata karena mewakili keragaman tipologi cagar budaya, yaitu kawasan permukiman dan perdagangan bersejarah, tempat ibadah, bangunan kolonial, situs industri lokal, dan lembaga pemasyarakatan bersejarah.
2. Kendala utama pengembangan paket wisata cagar budaya di Kota Tangerang bukan sekadar keterbatasan anggaran, melainkan pemisahan struktural antara kewenangan penetapan status cagar budaya yang dipegang Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang dengan tanggung jawab pengelolaan harian yang tersebar pada instansi berbeda-beda, seperti Lembaga Pemasyarakatan, yayasan pengelola tempat ibadah, dan Balai Besar Wilayah Sungai Ciliwung-Cisadane. Hal tersebut berakibat, objek seperti Museum Pemasyarakatan dan Taman Makam Pahlawan Taruna dikelola oleh petugas yang tugas pokoknya berada di luar bidang kepariwisataan, sementara dukungan pendanaan Pemerintah pada praktiknya hanya dapat dialokasikan untuk fasilitas fisik seperti toilet dan gazebo, bukan untuk penambahan personil pengelola atau pemandu.
3. Wisatawan menunjukkan preferensi yang sangat tinggi (kategori Setuju hingga Sangat Setuju) pada hampir seluruh indikator penilaian paket wisata cagar budaya. Karakteristik wisatawan didominasi perempuan usia 17-25 tahun berstatus pelajar/mahasiswa, berasal Tangerang dengan penghasilan di bawah Rp500.000 per bulan yang berkunjung bersama keluarga. Kawasan Pasar Lama secara konsisten memperoleh nilai preferensi tertinggi karena menawarkan pengalaman wisata yang lengkap, sedangkan Klenteng Boen Tek Bio secara konsisten memperoleh nilai terendah karena fungsi primernya sebagai tempat ibadah.
4. Luaran penelitian berupa rancangan paket wisata cagar budaya bernama TELUSUR (Tapak Edukasi Lokal Unggulan Situs Usia Raya) yang diselaraskan dengan potensi, kendala, dan preferensi wisatawan tersebut, mencakup sepuluh objek unggulan yaitu Kawasan Pasar Lama, Masjid Jami Kalipasir, Museum Benteng Heritage, Klenteng Boen Tek Bio, Bendungan Pasar Baru, Pabrik Kecap Tan Giok Seng, Taman Makam Pahlawan Taruna, Klenteng Boen San Bio, Stasiun Kereta Api Tangerang, dan Lembaga Pemasyarakatan Anak Wanita. Program dirancang berdurasi satu hari penuh (full day) dengan sasaran wisatawan usia 12-55 tahun, dilengkapi itinerary perjalanan dan rincian anggaran biaya.

5.2 Saran

1. Bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang, perlu disegerakan memformalkan pembagian kewenangan antara penetapan status cagar budaya dengan pengelolaan operasional harian melalui nota kesepahaman (MoU) lintas instansi, khususnya dengan Kementerian Imigrasi dan Pemasarakatan untuk Museum Pemasarakatan dan Lembaga Pemasarakatan Anak Wanita, dengan Dinas Sosial untuk Taman Makam Pahlawan Taruna, serta dengan Balai Besar Wilayah Sungai Ciliwung-Cisadane untuk Bendungan Pasar Baru, sehingga setiap objek memiliki penanggung jawab pemanduan yang jelas dan tidak lagi dirangkap oleh petugas di luar tugas pokoknya.
2. Bagi alokasi anggaran Pemerintah Kota Tangerang, perlu diperluas cakupannya dari sebatas fasilitas fisik pendukung (toilet, gazebo) menjadi mencakup honor atau insentif pemandu wisata terlatih di titik-titik dengan skor preferensi tinggi terhadap kebutuhan pemandu, terutama Pabrik Kecap Tan Giok Seng dan Klenteng Boen Tek Bio, mengingat kedua objek ini paling banyak mengandalkan penjelasan verbal karena minim media interpretasi tertulis di lokasi.
3. Bagi pengelola Klenteng Boen Tek Bio dan Klenteng Boen San Bio, pengembangan wisata sebaiknya diarahkan sebagai destinasi minat khusus religi-spiritual dengan jam kunjungan khusus di luar waktu ibadah dan area kunjungan yang dibatasi, bukan dipaksakan masuk rute wisata massal berdurasi penuh. Pusat Kajian Tionghoa Benteng yang sudah tersedia di Klenteng Boen Tek Bio dapat difungsikan sebagai titik interpretasi resmi bagi wisatawan sebelum atau sesudah kunjungan ke ruang ibadah, sehingga wisatawan tetap memperoleh informasi sejarah tanpa harus masuk ke area sakral.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayun FK, Prasetyo D, & Nusantara TS. 2024. Pengaruh Aksesibilitas Wisata Terhadap Jumlah Kunjungan Wisatawan Di Destinasi Wisata Candi Borobudur. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 12(2).
- Adapa S. 2008. Factors Hindering The Heritage Destination Promotion In Malaysian Context. *Asean Journal on Hospitality and Tourism*, 17:139-154.
- Bayih BE, Singh A. 2020. Modeling domestic tourism: motivation, satisfaction and tourist behavioral intentions. *Heliyon*. 6(9).
- Cardias ER, Fandeli C. 2021. Pengaruh Kepuasan Wisatawan Terhadap Willingness to Pay Taman Wisata Alam Kawah Ijen. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 5(1).
- Hartono J. 2018. Metode Pengumpulan Dan Teknik Analisis Data. Penerbit ANDI.
- Hasibuan M. 2025. Pengaruh Daya Tarik Wisata, Promosi Digital dan Fasilitas Terhadap Minat Berkunjung Wisatawan di Objek Wisata Taman Kelapa Pandan Wangi Labuhanbatu. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. 2(10): 377-386.
- Hendrajana IGMR. 2026. Pariwisata Minat Khusus sebagai Strategi Transformasi dan Diversifikasi Destinasi di Kabupaten Badung, Bali. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)*. 5(1). E-ISSN:2963-914X.
- Iryana W, Mustofa MB. 2023. Upaya Pelestarian Cagar Budaya Batu Bedil Melalui Komunitas Partisipatif Interpersonal Pada Masyarakat Lokal Di Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*. 12(2):138-155
- Jasman, Ridwan M, Kamarudin MK, Lubis DP. 2023. Production Of Spatial Geosite Itinerary Maps As Tourism Destinations. *Jurnal geografi*. 15(2). e-ISSN: 2549-7057.
- Kumala NA, Hakim L, Susanto D, dan Prihatiningtyas S. 2025. Revitalization of Nyai Sedapu Boja Kendal Tomb as a Cultural-Based Religious Tourism Epicenter. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. 10(2):213-232.
- Latief IAR, Eddyono F. 2023. Analisis Kunjungan Pengunjung dari Perspektif Motivasi Persepsi Atraksi Heritage pada Kawasan Kota Tua Jakarta. *Jurnal Manajemen dan Sains*. 8(1).
- Lumanauw N. 2020. Perencanaan Paket Wisata Pada Biro Perjalanan Wisata Inbound (Studi Kasus Di PT. Golden Kris Tours, BALI). *Hospitality*. 9(1):19-3.
- Nandhika IK, Koeswiryono DP, & Praminatih GA. 2023. Pengaruh Kualitas Pemandu Wisata Lokal Terhadap Tingkat Kepuasan Wisatawan. *Jurnal Ilmiah Pariwisata dan Bisnis*, 2(6):1320-1325.
- Pradana CS, Putra HSA, & Soeprihanto. 2025. Klasifikasi Paket Wisata di Kota Yogyakarta: Sebuah Pemetaan. *Jurnal Pariwisata Terapan*
- Raodatul M. 2019. *Manusia dan Kebudayaan*. Jurnal IAIN Sultan Amai Gorontalo.
- Raodatul M. 2019. *Manusia dan Kebudayaan*. Jurnal IAIN Sultan Amai Gorontalo.
- Rasyid F. 2022. Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif: Teori, Metode, & Praktik. IAIN Kediri Press.
- Ramadhan MF, Prasetyo A, Fathan H, Afriyanto DS, dan Anuraga JIY. 2024. Tantangan pengelolaan cagar budaya pasca Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2022 tentang Cipta Kerja.

- Sugianto T. 2023. Keberagaman Budaya Indonesia. Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra. 03(06).
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabet.
- Sari YD, Muta'ali L. 2025. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Minat Kunjungan Kembali Wisatawan ke Kawasan Kayutangan Heritage Kota Malang. Jurnal Nasional Pariwisata, 15(1).
- Salurante KL, Widhyandanta IGDSA, & Sari, RJ. 2025. Pengaruh Preferensi Dan Motivasi Wisatawan Gen Z Terhadap Minat Berkunjung Ke Atlas Beach Club. Jurnal Pariwisata dan Bisnis. 04(9):2723-2729.
- Syahid MAA, Fauzi MAN. 2023. *Riwayat Kota Peri-Urban yang terbentang di antara Banten dan Jakarta selama Tiga Puluh Tahun Lamanya (1993-2023)*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang.
- Syahid MAA. 2022. Pilar Hek dan Kebon Besar: reruntuhan hunian mewah Gubernur-Jenderal VOC di Tangerang abad 18. Buletin Kalatirta. Vol.10.
- Sorokowski P, Sorokowska A, Frackowiak A, Karwowski M, & Szymkow A. 2015. Selfies and Personality: Who Posts Self-Images and Why? Personality and Individual Differences, 85: 123–127.
- Wani AS, Yasmin FA, Rizky S, Syafira S, & Siregar DY. 2024. Penggunaan Teknik Observasi Fisik dan Observasi Intelektual Untuk Memahami Karakteristik Siswa di Sekolah Menengah Pertama. Jurnal Pendidikan Tambusai, 8(1):3737–3743.
- Waruwu M, Aryaningtyas AT. 2025. Daya Tarik Heritage dan Fasilitas Wisata sebagai Pemicu Minat Kunjungan Ulang di Kota Lama Semarang. Jurnal Pariwisata PARAMA, 05(03):174-184